

**PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA BI TERHADAP  
PROFITABILITAS BANK PERIODE 2006-2010 :  
PERBANDINGAN ANTARA BANK SYARIAH DAN BANK  
KONVENSIONAL**

**EVA SRI WAHYUNI**

**8215072844**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN  
JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2012**

***THE EFFECT OF INFLATION AND BI RATE TOWARD  
BANKING PROFITABILITY PERIODE 2006-2010 :  
COMPARISON BETWEEN ISLAMIC BANK AND  
CONVENTIONAL BANK***

**EVA SRI WAHYUNI**

**8215072844**



**Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment**

**STUDY PROGRAM OF MANAGEMENT**

**DEPARTMENT OF MANAGEMENT**

**FACULTY OF ECONOMICS**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

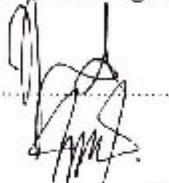
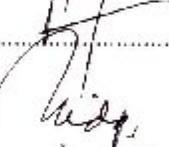
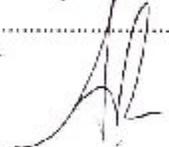
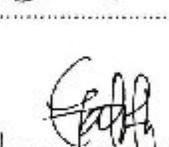
**2012**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si  
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Agung Wahyu Handaru, ST, MM</u> NIP. 19781127 200604 1 001	Ketua		9 Agustus 2012
2. <u>Dr. Suherman, SE, M. Si</u> NIP. 19731116 200604 1 001	Sekretaris		9 Agustus 2012
3. <u>Dr. Hamidah, SE, M.Si</u> NIP. 19560321 198603 2 001	Penguji Ahli		30 Agustus 2012
4. <u>Agung Dharmawan B. ST, MM</u> NIP. 19750916 200604 1 002	Pembimbing I		9 Agustus 2012
5. <u>Gatot Nazir Ahmad, M. Si</u> NIP. 19720506 200604 1 002	Pembimbing II		30 Agustus 2012

Tanggal lulus: 5 Maret 2012

## PERNYATAAN ORIGINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 1 Juli 2012

Yang membuat Pernyataan

Materai Rp. 6.000,00



Eva Sri Wahyuni

8215072844

## ABSTRAK

**Eva Sri Wahyuni, 2012; Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2006-2010 : Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Skripsi, Jakarta: Konsentrasi Manajemen Keuangan, Program Studi Manajemen, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.**

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank syariah dan bank konvensional. 2) Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga BI terhadap profitabilitas bank syariah dan bank konvensional. 3) Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga BI terhadap profitabilitas bank syariah dan bank konvensional. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian dilakukan dengan teknik *simple random sampling* terhadap 5 bank syariah dan 4 bank konvensional, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengumpulan data sekunder, yang kemudian diolah menggunakan SPSS 17.0 dan *Eviews*. Hasil empiris menyatakan bahwa secara parsial inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan *proxy* ROA dan ROE baik bank syariah maupun bank konvensional. Suku bunga BI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah dengan *proxy* ROA dan ROE, sedangkan pada bank konvensional ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga BI terhadap profitabilitasnya dengan menggunakan *proxy* ROA dan ROE. secara simultan inflasi dan suku bunga BI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah dengan menggunakan *proxy* ROA dan ROE. Sedangkan pada bank konvensional, secara simultan inflasi dan suku bunga BI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional yang diproxy oleh ROA dan ROE.

Kata kunci : Inflasi, Suku Bunga BI, Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Profitabilitas Bank Syariah, Profitabilitas Bank Konvensional

## **ABSTRACT**

***Eva Sri Wahyuni, 2012; Effect of Inflation and BI Rate toward Banking Profitability In 2006-2010 : Comparison between Islamic Banks and Conventional Banks. Skripsi, Jakarta: Concentration of Financial Management, Program Management, Department of Management, Faculty of Economics, State University of Jakarta.***

*The purpose of this study were : 1) To determine the effect of inflation and BI rate on the profitability of Islamic Banks and Conventional Banks. 2) To determine the effect of BI rate on the profitability of Islamic Banks and Conventional Banks. 3) To determine the effect of inflation and BI rate on the profitability of Islamic Banks and Conventional Banks. The analysis conducted in this study were multiple linear regression analysis. The study used simple random sampling of five Islamic banks and four conventional banks, while techniques of data collection was done by collecting secondary data, which are the processed using SPSS 17.0 and Eviews. Empirical result showed that, partially, inflation has no significant effect on profitability in ROA and ROE proxy both Islamic and conventional banks. BI rate has no significant effect on the profitability of Islamic Banks with ROA dan ROE proxy, while the conventional banks, have a significant effect between the BI rate to profitability by using a proxy ROA and ROE. Simultaneous inflation and BI rate has no significant effect on the profitability of Islamic Bank by using ROA and ROE as proxy. Whereas in conventional bank, simultaneously inflation and BI rate has a significant influence on conventional bank profitability(ROA and ROE).*

***Keywords : Inflation, BI rate, Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Islamic Banking Profitability, Conventional Banking Profitability***

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Profitabilitas Bank Periode 2006-2010 : Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Skripsi ini disusun oleh peneliti dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Selama penyusunan skripsi, peneliti mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Nurahma Hajat, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi UNJ
2. Agung Wahyu Handaru, ST, MM selaku Ketua Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta
3. Dra. Umi Mardiyati, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta
4. Agung Dharmawan, ST, MM selaku Dosen Pembimbing I
5. Gatot Nazir Ahmad, S.Si, M.Si selaku Dosen Pembimbing II
6. Sofyan Efendi dan Patonah selaku ayah dan ibu peneliti, adik, serta seluruh keluarga besar peneliti yang telah mendoakan dan memotivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

7. Muhammad Kahfi, Agung Soetopo, dan Indriani selaku orang tua asuh peneliti yang telah membantu biaya kuliah peneliti
8. Vanny, Ai, Fitri, Cipluk, Ario, Dani, Willy dan teman-teman jurusan Manajemen 2007 lain yang telah sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi
9. Uchie, Ina, Tiwi, Ida, Gati, Ria, Endang, Sulai, Eno, Riri, Yusuf, Yaser, Arimas dan teman-teman lembaga eksekutif serta legislatif FE UNJ yang turut mendoakan dan memotivasi peneliti.
10. Nisa, Muthia, Lia, Izzah, Epong, Adit, Agus, Ojak, Wahyudi dan teman-teman BEM UNJ lainnya yang telah memberi motivasi kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dengan terbuka, peneliti bersedia menerima kritik dan saran dari pembaca.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Juli 2012

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ORIGINALITAS .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS .....	9
2.1. Kajian Pustaka .....	9
2.1.1. Teori Inflasi .....	9

2.1.2. Teori Suku Bunga BI vs Riba .....	18
2.1.3. Teori Profitabilitas .....	24
2.1.4. Teori Bank Syariah .....	27
2.2. <i>Review</i> Penelitian Terdahulu .....	39
2.3. Kerangka Pemikiran .....	49
2.4. Hipotesis .....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	52
3.1. Objek Dan Ruang Lingkup Penelitian .....	52
3.2. Metode Penelitian .....	52
3.3. Operasioanalisis Variabel Penelitian .....	53
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	55
3.5. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel .....	56
3.6. Metode Analisis .....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	62
4.1. Deskripsi Unit Analisis .....	62
4.2. Hasil dan Pembahasan .....	64
4.2.1 Uji Kualitas Data.....	64
1. Uji Outlier.....	64
2. Uji Normalitas.....	65
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	68
1. Uji Multikolinearitas .....	68

2. Uji Heteroskedastisitas .....	69
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	73
4.2.4 Uji Hipotesis .....	77
1. Uji Parsial .....	77
2. Uji Simultan.....	79
4.2.5 Koefisien Determinasi ( <i>R-Squared</i> ).....	80
4.2.6 Uji <i>Independent Sample</i> .....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	85
5.1. Kesimpulan .....	85
5.2. Saran .....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan Antara Bunga dan Bagi Hasil.....	23
Tabel 2.2	Perbedaan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	28
Tabel 2.3	Matriks Penelitian Terdahulu .....	45
Tabel 3.1	Data Inflasi tahun 2006-2010 berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK).....	54
Tabel 3.2	Suku Bunga BI berdasarkan hasil rapat Dewan Gubernur.....	55
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Inflasi, Suku Bunga BI, ROA, ROE Bank Syariah dan Bank Konvensional .....	62
Tabel 4.2	Hasil Uji Multikolinearitas pada Bank Syariah .....	68
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinearitas pada Bank Konvensional.....	69
Tabel 4.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas pada ROA Bank Syariah .....	70
Tabel 4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas pada ROE Bank Syariah.....	71
Tabel 4.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas pada ROA Bank Konvensional.....	72
Tabel 4.7	Hasil Uji Heteroskedastisitas pada ROE Bank Konvensional.....	72
Tabel 4.8	Hasil Regresi ROA Bank Syariah.....	74
Tabel 4.9	Hasil Regresi ROE Bank Syariah.....	75
Tabel 4.10	Hasil Regresi ROA Bank Konvensional.....	76
Tabel 4.11	Hasil Regresi ROE Bank Konvensional.....	77
Tabel 4.12	<i>Independent Samples Test</i> ROA.....	83
Tabel 4.13	<i>Independent Samples Test</i> ROE.....	84

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	50
Gambar 4.1 <i>Jarque-Bera</i> Inflasi, Suku Bunga BI, dan ROA Bank Syariah.....	66
Gambar 4.2 <i>Jarque-Bera</i> Inflasi, Suku Bunga BI, dan ROE Bank Syariah.....	66
Gambar 4.3 <i>Jarque-Bera</i> Inflasi, Suku Bunga BI, dan ROA Bank Konvensional.....\.....	67
Gambar 4.4 <i>Jarque-Bera</i> Inflasi, Suku Bunga BI, dan ROA Bank Konvensional.....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Tingkat Inflasi Tahun 2006-2010
Lampiran 2	Data Tingkat Suku Bunga Tahun 2006-2010
Lampiran 3	Data Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) Bank Konvensional Tahun 2006-2010
Lampiran 4	Data Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) Bank Syariah Tahun 2006-2010
Lampiran 5	Output Uji Outlier ROA Bank Syariah

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan secara luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktifitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan. (Kashmir : Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya). Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Dilihat dari segi cara menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi menjadi dua jenis, yakni :

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional
- b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem dual dalam perbankan. Artinya bahwa di Indonesia memperbolehkan adanya bank yang

berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Hadirnya perbankan syariah di Indonesia bisa dibilang cukup terlambat dibandingkan negara-negara lain yang mayoritas penduduknya Muslim. Perbankan syariah mulai hadir pada awal tahun 1990-an, yakni tahun 1991 yang diawali dengan berdirinya bank syariah pertama dengan nama Bank Muammalat. Walaupun belum lama hadir, namun saat ini perbankan syariah di Indonesia berkembang sangat pesat. Hal ini bisa dilihat dari jumlah bank syariah yang ada di Indonesia saat ini jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Menurut data dari Bank Indonesia secara kelembagaan, saat ini jumlah bank syariah telah mencapai 11 bank umum syariah (BUS), 23 unit usaha syariah (UUS), dan 146 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan total jaringan kantor mencapai 1.625 kantor yang tersebar di 89 kabupaten/kota di 33 provinsi. Padahal pada tahun 2008 jumlah bank umum syariah hanya tiga sedangkan pada tahun 2009 meningkat jumlahnya menjadi delapan dan kini menjadi sebelas. Tiap tahunnya ada peningkatan jumlah bank syariah yang cukup signifikan.

Krisis yang melanda dunia perbankan Indonesia pada tahun 1998 telah menyadarkan semua pihak bahwa perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional bukan satu-satunya sistem yang bisa diandalkan, tetapi ada sistem lain yang lebih tangguh karena menawarkan prinsip keadilan dan keterbukaan, yakni perbankan syariah.

Menurut Forum Kajian Ekonomi dan Bank Islam (2008), Bank Muammalat dan sejumlah BPR Syariah yang menerapkan sistem bagi hasil seperti ini,

mereka bisa selamat dari berbagai krisis tersebut. Penerapan bagi hasil di bank syariah, membuat bank-bank syariah lebih tangguh dan tahan dari pengaruh gejolak moneter, baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini disebabkan karena bank syariah tidak dibebani membayar bunga simpanan nasabah. Bank syariah hanya membayar bagi hasil yang jumlahnya sesuai dengan tingkat keuntungan perbankan syariah. Dengan sistem bagi hasil tersebut, maka jelas bank-bank syariah selamat dari *negative spread*. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.

Dalam Islam bunga merupakan riba dan riba hukumnya haram karena dapat merugikan banyak pihak. Riba secara bahasa bermakna ziyadah (tambahan). Dalam pengertian lain, secara linguistik riba juga berarti tumbuh dan membesar. Sedangkan menurut istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil. (Muhammad Syafi’I Antonio : 73). Mengenai hal ini Allah mengingatkan dalam surat An-Nisa ayat 29 yang berbunyi : ” Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan bathil”. Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan riba namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara bathil atau bertentangan dengan prinsip muamalat dalam Islam.

Riba bukan hanya merupakan persoalan masyarakat Islam, tetapi berbagai kalangan di luar Islam pun memandang serius persoalan ini. Kebanyakan orang tidak tahu bahwa di dunia Kristen pun, selama satu milenium, riba adalah barang terlarang dalam pandangan teolog, cendekiawan maupun menurut undang-undang yang ada. Begitu pula di kalangan Yahudi, dalam Kitab Leviticus (Imamat) pasal 25 ayat 36-37 yang dikutip dari M. Syafi'i Antonio (2001:43) menyatakan : "Janganlah engkau mengambil uang atau riba darinya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu bisa hidup di antaramu. Janganlah engkau memberi uangmu kepadanya dengan meminta bunga, juga makananmu janganlah kau berikan dengan meminta riba." Selain Kristen dan Yahudi, bangsa Romawi dibawah masa pemerintahan Genucia (342 SM), kegiatan pengambilan bunga tidak diperbolehkan. Aristoteles, seorang ahli filsafat Yunani juga mengecam praktik bunga. Menurut pandangannya, fungsi uang adalah sebagai alat tukar (*medium exchange*), bukan alat untuk menghasilkan tambahan melalui bunga. Hal ini telah menegaskan bahwa bukan hanya kalangan Islam yang mengecam adanya bunga, tetapi di luar Islam pun punya pandangan yang sama.

Pola bagi hasil ini memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang diperoleh. Jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan atau profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). ROA penting

bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Selain ROA, indikator lain yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah dengan Return On Equity (ROE). Jika ROA mencerminkan tingkat keuntungan yang dihasilkan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki bank, maka ROE mencerminkan tingkat keuntungan yang dihasilkan dengan memanfaatkan modalnya sendiri.

Penelitian yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah Hylmun Izhar dan Mehmet Asutay (2007). Mereka menganalisis profitabilitas bank syariah yakni Bank Muamalat Indonesia. Mereka meneliti faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi profitabilitas bank. Ukuran profitabilitas bank yang digunakan adalah ROA. Faktor internal diambil dari neraca dan laporan laba rugi. Adapun faktor internal yang digunakan diantaranya dana pihak ketiga, pendapatan dari aktifitas pendanaan, aktifitas jasa, total pendanaan, total kewajiban, aset pembayaran non bunga, modal inti, biaya *overhead*. Sedangkan faktor eksternal yang digunakan adalah Index Harga Konsumen sebagai *proxy* inflasi. Untuk faktor internal, variabel dana pihak ketiga tidak signifikan terhadap ROA. Variabel pendapatan dari aktifitas jasa memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap indikator profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel ini untuk profitabilitas sangat kecil. Variabel total pendanaan signifikan terhadap profitabilitas, total kewajiban

memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap ROA sedangkan variabel aktifitas pendanaan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Untuk faktor eksternal, inflasi sebagai indikator makro memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap ROA.

Efek inflasi terhadap profitabilitas bank pertama kali didiskusikan oleh Revell (1980). Dia meyakini bahwa inflasi menjadi salah satu faktor dalam variasi profitabilitas bank. Hipotesis ini telah diuji secara empiris oleh Bourke (1989) dan Molyneux and Thornton (1992). Dengan menggunakan *Consumer Price Index* atau Indeks Harga Konsumen sebagai *proxy* inflasi, kedua penelitian ini menemukan bahwa inflasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap profit. Dalam penelitian Sudin Haron (2004) mengenai determinan-determinan profitabilitas pada bank syariah, dia menemukan hubungan positif antara inflasi dengan semua pengukur profitabilitas bank syariah, termasuk ROA dan ROE. Namun hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Jadi kesimpulan dari penelitian ini adalah suku bunga, inflasi, dan ukuran perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional, sama seperti yang terjadi pada bank syariah.

Novianto Satrio Utomo meneliti pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga BI terhadap kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan sebagai *proxy* kinerja keuangan adalah ROA, ROE, dan Net Interest Margin (NIM). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa inflasi dan suku bunga BI tidak memiliki pengaruh terhadap ROA dan ROE bank Muamalat. .

Secara teori, apabila disuatu negara terjadi inflasi, maka pemerintah akan menaikkan suku bunga BI. Naiknya suku bunga BI secara otomatis akan menaikkan suku bunga perbankan. Dengan suku bunga bank yang tinggi, para nasabah akan tertarik untuk berinvestasi di bank konvensional. Maka terjadilah penarikan besar-besaran dari nasabah penabung karena masyarakat memilih instrumen yang lebih menguntungkan untuk berinvestasi. Hal ini akan berdampak pada berpindahnya nasabah bank syariah ke bank konvensional. Jadi ketika inflasi dan suku bunga naik, maka profitabilitas bank syariah bisa menurun karena kalah saing dengan bank konvensional. Beberapa peneliti terdahulu yang meneliti hal yang sama, mereka tidak menemukan pengaruh antara inflasi dan suku bunga BI terhadap profitabilitas bank syariah. Namun ada beberapa peneliti terdahulu menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara inflasi suku bunga terhadap profitabilitas bank syariah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui **Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI terhadap Profitabilitas Bank Periode 2006-2010 : Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional?

2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga BI terhadap profitabilitas bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional?
3. Bagaimana pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga BI terhadap profitabilitas bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank syariah jika dibandingkan dengan bank konvensional
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga BI terhadap profitabilitas bank syariah jika dibandingkan dengan bank konvensional
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga BI terhadap profitabilitas bank syariah jika dibandingkan dengan bank konvensional

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hal penting dari sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah terungkapnya hasil penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Dari segi akademis, menambah pengetahuan tentang perbankan syariah serta sebagai masukan pada penelitian dengan topik yang sama pada masa yang akan datang.
2. Dari segi praktis, sebagai bahan informasi untuk mengetahui tingkat profitabilitas perbankan syariah bagi pengguna jasa dan investor perbankan syariah

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Inflasi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Inflasi**

Secara umum, inflasi sering dipahami sebagai meningkatnya harga barang secara keseluruhan. Dengan meningkatnya harga maka secara otomatis daya beli masyarakat menjadi turun. Inilah yang dinamakan dengan *decreasing purchasing power of money*.

Inflasi adalah penurunan nilai uang yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum. (Rimsky, 2005 : 16). Dalam Kamus Lengkap Bisnis Edisi Kedua, inflasi didefinisikan sebagai tingkat harga umum yang terus berlangsung dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi dapat diukur, misalnya dengan indeks harga eceran (*price index*) yang menunjukkan presentase perubahan harga konsumen tiap tahun.

###### **2.1.1.2 Jenis-jenis Inflasi**

Menurut Nopirin, 2006, jenis inflasi dibagi menjadi 2, yakni menurut sifatnya dan menurut sebabnya. Menurut sifatnya, jenis inflasi terbagi menjadi 3 kategori, yakni :

merayap (*creeping inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*) serta inflasi tinggi (*hyper inflation*). Biasanya inflasi merayap ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama. Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit*, bahkan *triple digit*) dan kadangkala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai siat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih besar daripada inflasi merayap. Inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai/ditutup dengan mencetak uang.

Sedangkan jenis inflasi menurut sebabnya terbagi menjadi 2 kategori yakni *demand-pull inflation* dan *cost-pull inflation*. *Demand-pull inflation* ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah

berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan GNP berada diatas/melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya "inflationary gap". *Inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi. Sedangkan cost-push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Jika proses ini berjalan terus maka timbullah *cost-push inflation*.

### **2.1.1.3 Penyebab Inflasi**

Ada dua penyebab utama inflasi menurut Kamus Lengkap Bisnis Edisi Kedua, yakni :

- 1) Adanya kelebihan permintaan (*demand*) output/hasil diatas kapasitas perekonomian dalam memasok barang-barang

dan jasa-jasa yang diperlukan sehingga 'menarik keatas' (*pulls-up*) harga. (inflasi oleh naiknya harga permintaan atau *demand-pull inflation*)

- 2) Kenaikan biaya input seperti upah, bahan baku dan komponen sehingga 'mendorong keatas' (*push-up*) harga akhir. (inflasi oleh naiknya biaya atau *cost-push inflation*)

Sedangkan menurut Teori Kuantitas, penyebab utama inflasi adalah terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat jumlah penambahan jumlah uang di masyarakat. Sedangkan penyebab lainnya adalah macetnya produksi, kegagalan panen, dan bencana alam bukanlah penyebab utama inflasi karena keadaan tersebut hanya sementara waktu saja, sepanjang tidak ada kebijakan untuk menambah uang yang beredar dari otoritas moneter dan lembaga-lembaga keuangan (baik dalam bentuk uang kartal maupun uang giral).

#### **2.1.1.4 Beberapa Indikator Inflasi**

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, yaitu :

1. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks harga konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka

IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot (*weighted*) berdasarkan tingkat kepentingannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar.

Di Indonesia, penghitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, penghitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional, yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar, terutama ibukota provinsi-propinsi di Indonesia. Dilihat dari komoditas yang dihitung, IHK kurang mencerminkan tingkat inflasi yang sebenarnya. Tetapi IHK sangat berguna karena menggambarkan besarnya kenaikan biaya hidup bagi konsumen, sebab IHK memasukkan komoditas-komoditas yang relevan (pokok) yang biasanya dikonsumsi masyarakat.

## 2. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu, IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price*

*index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

### 3. Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

Walaupun sangat bermanfaat, IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang sangat terbatas. Sebab, dilihat dari metode penghitungannya, kedua indikator tersebut hanya melingkupi beberapa puluh kota saja. Padahal dalam kenyataannya, jenis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribu, bahkan ratusan ribu jenis. Kegiatan ekonomi juga tidak hanya di beberapa kota saja, melainkan seluruh pelosok wilayah. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan sebenarnya, ekonom menggunakan indeks harga implisit (*GDP deflator*), disingkat IHI. Angka deflator ini telah diperkenalkan dalam pembahasan Produk Domestik Bruto berdasarkan harga barang berlaku dan konstan.

#### **2.1.2.5 Inflasi dalam Pandangan Islam**

Inflasi merajalela karena beredarnya *dinar-dirham* yang tidak murni dan dijadikannya *fulus* sebagai mata uang pokok. Menurut Al-Maqrizi, berdasarkan penyebabnya inflasi terbagi menjadi dua. Yakni inflasi alamiah (*natural inflation*) dan inflasi karena kesalahan manusia (*human-error inflation*).

Inflasi alamiah pernah terjadi pada zaman Umar Bin Khattab. Pada masa itu sedang terjadi paceklik. Sehingga mengakibatkan kelangkaan gandum. Langkanya gandum menyebabkan harga gandum itu sendiri naik. Sedangkan inflasi karena kesalahan manusia disebabkan oleh beberapa hal, yaitu korupsi dan administrasi pemerintahan yang buruk, pajak yang berlebihan, dan mencari keuntungan dengan pencetakan uang secara berlebihan.

#### **2.1.1.6 Biaya Sosial dari Inflasi**

Inflasi sampai tingkat tertentu memang dibutuhkan untuk memicu pertumbuhan penawaran agregat. Sebab kenaikan harga akan memacu produsen untuk meningkatkan outputnya. Walau belum dibuktikan secara matematis, umumnya ekonom sepakat bahwa inflasi yang aman adalah sekitar 5% per tahun, jika terpaksa, maksimal 10% per tahun. Jika inflasi melebihi angka 10%, umumnya sudah mulai mengganggu stabilitas ekonomi. Apalagi bila yang terjadi adalah hiperinflasi (hyper-inflation), yaitu inflasi yang  $\geq 100\%$  per tahun. Ada beberapa masalah sosial (biaya sosial) yang muncul dari inflasi yang tinggi ( $\geq 10\%$  per tahun), yaitu :

1. Menurunnya Tingkat Kesejahteraan Rakyat

Tingkat kesejahteraan masyarakat, sederhananya diukur dari tingkat daya beli pendapatan yang diperoleh. Inflasi merupakan daya beli pendapatan makin rendah, khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan kecil dan tetap (kecil). Misalnya, Pak Sofyan adalah satpam sebuah perumahan dengan total penghasilan Rp 750.000 per bulan. Tahun lalu harga beras Rp 7.500 per kilogram. Karena itu gaji Pak Sofyan tahun lalu setara dengan 100 kilogram beras per bulan. Jika terjadi inflasi 20% per tahun, maka tahun ini gaji Pak Sofyan per bulan setara dengan 83 kilogram beras. Kesejahteraan Pak Sofyan menurun. Jika inflasi tetap 20% per tahun, maka dalam tempo 3,5 tahun, kesejahteraan Pak Sofyan tinggal separuhnya. Makin tinggi tingkat inflasi, makin cepat penurunan tingkat kesejahteraan.

## 2. Makin Buruknya Distribusi Pendapatan

Dampak buruk inflasi terhadap tingkat kesejahteraan dapat dihindari jika pertumbuhan tingkat pendapatan lebih tinggi dari tingkat inflasi. Jika inflasi 20% per tahun, pertumbuhan tingkat pendapatan harus lebih besar dari 20% per tahun. Persoalannya adalah jika inflasi mencapai angka 20% per tahun, dalam masyarakat hanya segelintir orang yang mempunyai kemampuan

meningkatkan pendapatannya  $\geq 20\%$  per tahun. Akibatnya, ada sekelompok masyarakat yang mampu meningkatkan pendapatan riil (pertumbuhan pendapatan nominal dikurangi laju inflasi  $> 0\%$  per tahun). Tetapi sebagian besar masyarakat mengalami penurunan pendapatan riil. Distribusi pendapatan makin memburuk jika dilihat dari pendapatan riil.

### 3. Terganggunya Stabilitas Ekonomi

Pengertian yang paling sederhana dari stabilitas ekonomi adalah sangat kecilnya tindakan spekulasi dalam perekonomian. Produsen memproduksi pada kapasitas penuh (optimal). Konsumen juga memakai barang dan jasa optimal dengan kebutuhan mereka. Kondisi nyaman ini mulai terganggu bila inflasi yang relative tinggi telah menjadi kronis. Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan tentang masa depan (ekspektasi) para pelaku ekonomi. Inflasi yang kronis menumbuhkan perkiraan bahwa harga-harga barang dan jasa akan terus naik. Bagi konsumen perkiraan ini mendorong pembelian barang dan jasa lebih banyak dari yang seharusnya/biasanya. Tujuannya untuk lebih menghemat pengeluaran konsumsi. Akibatnya, permintaan barang dan jasa justru dapat meningkat.

### 2.1.2 Teori Suku Bunga BI vs Riba

Bunga merupakan salah satu instrumen moneter yang selalu digunakan dalam berbagai kebijakan moneter yang diambil oleh otoritas moneter. (Rimsky, 2005 : 80). Bunga sebagai instrumen artinya tingkat bunga yang berlaku dalam suatu negara dapat berfluktuasi dari tingkat yang satu ke tingkat yang lain .

Sekilas dapat dikatakan bahwa bunga adalah suatu bentuk penghasilan. Bunga adalah penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya (*surplus spending units*) untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya (*deficit spending units*).

Para ekonom klasik berpendapat bahwa masyarakat adalah interaksi aktif dua kelompok yang saling melengkapi. Kelompok pertama adalah mereka yang memiliki *surplus spending units* (penabung) sedangkan kelompok kedua adalah mereka yang kekurangan dana (*deficit spending units*), seperti pengusaha yang membutuhkan tambahan modal untuk usahanya. Kedua kelompok ini berinteraksi di pasar investasi untuk mencari harga kesepakatan dari uang yang mereka gunakan untuk keperluan investasi. Harga kesepakatan yang tercipta inilah disebut dengan bunga. Hal ini memperjelas pendapat para ekonom kaum klasik yang menyatakan bahwa fluktuasi tingkat suku bunga dapat mempengaruhi perilaku investor dan penabung. Pendapat ini ditentang oleh Keynes. Menurut

dia, tingkat bunga tidak menentukan besar kecilnya tabungan atau investasi, tapi yang mempengaruhinya adalah tingkat pendapatan masyarakat itu sendiri. Terutama untuk tabungan, menurut Keynes, orang akan menabung jika orang tersebut memiliki kelebihan uang (*marginal propensity to save*), yaitu pendapatannya diatas kebutuhan konsumsinya.

Bunga bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Dalam kegiatan perbankan berdasarkan prinsip konvensional ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya, seperti jasa giro, bunga tabungan serta bunga deposito dan harga ini bagi bank adalah harga beli. Sedangkan bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank seperti bunga kredit dan harga ini bagi bank adalah harga jual. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman merupakan

komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Antara bunga simpanan dan bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Apabila bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

Jika dalam bank konvensional dikenal istilah suku bunga, lain halnya dengan bank syariah. Bank syariah tidak mengenal istilah suku bunga. Karena perbedaan pokok antara bank konvensional dan bank syariah adalah adanya larangan riba (bunga) bagi bank syariah. Menurut M. Syafi'i Antonio (2001 : 37), riba secara bahasa bermakna *ziyadah* (tambahan). Sedangkan secara linguistik, riba berarti tumbuh dan membesar. Adapun secara istilah teknis, pengertian riba adalah pengambilan tambahan harta pokok atau modal secara batil. Menurut Raghīb al-Asfahani, riba adalah penambahan atas harta pokok (M.Syafi'i Antonio, 2001)

Secara garis besar, riba dikelompokkan menjadi dua, yakni riba utang-piutang dan riba jual-beli. Yang termasuk riba utang-piutang adalah riba *qardh* dan riba *jahiliyyah*. Riba *qardh* adalah suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang diisyaratkan terhadap yang berutang. Riba *jahiliyyah* adalah utang dibayar lebih dari pokoknya karena si peminjam tidak mampu membayar utangnya pada waktu

yang telah ditetapkan. Sedangkan yang termasuk riba jual-beli adalah riba *fadh*l dan riba *nasi'ah*. Riba *fadh*l adalah pertukaran antarbarang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda, sedangkan barang yang dipertukarkan ini termasuk barang ribawi, seperti emas, perak, dan bahan makanan pokok. Riba *nasi'ah* adalah penangguhan penyerahan penerimaan jenis barang ribawi lainnya.

Dalam Islam, riba itu sangat dilarang, sedangkan jual-beli (*al-ba'i*) dihalalkan. Hal ini dapat diartikan bahwa Islam mendorong praktik bagi hasil serta mengharamkan riba. Adapun ayat Al-Quran yang membahas permasalahan ini adalah Q.S Al-Baqarah : 275 yang artinya, “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal didalamnya.”

Riba bukan hanya merupakan persoalan masyarakat Islam, tetapi berbagai kalangan di luar Islam pun memandang serius persoalan ini.

Kebanyakan orang tidak tahu bahwa di dunia Kristen pun, selama satu milenium, riba adalah barang terlarang dalam pandangan teolog, cendekiawan maupun menurut undang-undang yang ada. Begitu pula di kalangan Yahudi, dalam Kitab Leviticus (Imamat) pasal 25 ayat 36-37 yang dikutip dari M. Syafi'i Antonio (2001:43) menyatakan :  
"Janganlah engkau mengambil uang atau riba darinya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu bisa hidup di antaramu. Janganlah engkau memberi uangmu kepadanya dengan meminta bunga, juga makananmu janganlah kau berikan dengan meminta riba."

Selain Kristen dan Yahudi, bangsa Romawi dibawah masa pemerintahan Genucia (342 SM), kegiatan pengambilan bunga tidak diperbolehkan. Aristoteles, seorang ahli filsafat Yunani juga mengecam praktik bunga. Menurut pandangannya, fungsi uang adalah sebagai alat tukar (*medium exchange*), bukan alat untuk menghasilkan tambahan melalui bunga. Hal ini telah menegaskan bahwa bukan hanya kalangan Islam yang mengecam adanya bunga, tetapi di luar Islam pun punya pandangan yang sama.

Baik bank konvensional maupun syariah, keduanya sama-sama memberi keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang sangat nyata. Perbedaan itu dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Antara Bunga dan Bagi Hasil**

<b>BUNGA</b>	<b>BAGI HASIL</b>
Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung.	Penentuan berdasarkan rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi.
Besarnya presentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.	Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang “ <i>booming</i> ”.	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai peningkatan jumlah pendapatan.
Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama, termasuk Islam	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

Sumber : M.Syafi'i Antonio (2001 : 61)

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi bagi hasil, yakni faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung (*direct factors*) diantaranya *investment rate*, jumlah dana yang tersedia, dan nisbah bagi hasil (*profit sharing ratio*). Sedangkan faktor tidak langsung

diantaranya penentuan butir-butir pendapatan dan biaya *mudharabah* serta kebijakan akunting (prinsip dan metode akunting).

### **2.1.3 Teori Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. (Sofyan Syafri Harahap, 2009 : 304). Secara singkat, rasio profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Selain itu, menurut Wasis (1991 : 32) rasio profitabilitas dipergunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen perusahaan secara keseluruhan.

#### **Jenis-jenis rasio profitabilitas**

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas, namun ada tiga jenis rasio yang sering digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas, diantaranya :

1. Return On Total Assets (ROA)

Analisis Return On Assets (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. ROA juga sering disebut sebagai ROI (Return On Investment). Analisis ROA bisa diproyeksikan ke

masa depan untuk melihat kemampuan-kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang.

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Biaya-biaya pendanaan yang dimaksud adalah bunga dan dividen. Bunga merupakan biaya pendanaan dengan hutang, sedangkan dividen merupakan biaya pendanaan dengan saham.

Dalam analisis ROA biaya dividen tidak diperhitungkan dan biaya bunga ditambahkan ke laba yang diperoleh perusahaan. ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil serangkaian kebijakan perusahaan (strategis) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan. Analisis hanya difokuskan pada profitabilitas asset, sedangkan cara-cara mendanai asset tersebut tidak diperhitungkan.

Formula ROA bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

## 2. Return On Equity (ROE)

Analisis *Return On Equity* (ROE) atau sering disebut juga dengan *Return On Common Equity*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering juga diterjemahkan sebagai rentabilitas modal

sendiri (Hanafi dan Halim,2000: 179). ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri yang berarti juga merupakan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (*prosentase*) dari saham sendiri yang ditanamkan dalam bisnis (Widiyanto, 1993:53).

Menurut Riyanto (1995:36), *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di pihak lain. Atau dengan kata lain rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan laba yang diperlukan untuk menghitung *return on equity* adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau *income tax (earning after tax I EAT)*.

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar, semakin bagus. (Sofyan Syafri Harahap : 2009).

Formula ROE bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

## **2.1.4 Teori Bank Syariah**

### **2.1.4.1 Pengertian Bank Syariah**

Menurut Drs. Muhammad, M.Ag (2002), bank syariah adalah bank yang beroperasi tanpa mengandalkan bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan Bank Tanpa Bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist Nabi SAW. Atau dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.

Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Akan tetapi, terdapat banyak perbedaan mendasar di antara keduanya. Bank yang berdasarkan prinsip syariah memiliki perbedaan dengan bank yang berdasarkan prinsip konvensional dalam hal penentuan harga produknya. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan

usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Selain itu, ada beberapa perbedaan lainnya antara bank konvensional dan bank syariah. Perbedaan-perbedaan itu bisa dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional**

<b>Aspek</b>	<b>Bank Syariah</b>	<b>Bank Konvensional</b>
Investasi	Halal	Halal dan haram
Prinsip	Bagi hasil, jual beli, dan sewa	Bunga
Orientasi	Profit dan falah (mencari kemakmuran di dunia dan kebahagiaan di akhirat)	Profit
Hubungan dengan nasabah	Kemitraan	Debitur-debitur
Dewan Pengawas	Dewan Pengawas Syariah (DSN)	Tidak ada dewan pengawas

Sumber : Data diolah peneliti

#### **2.1.4.2 Sejarah Singkat Bank Syariah**

Awal mulanya kegiatan Bank Syariah pertama kali dilakukan di Pakistan dan Malaysia pada sekitar tahun 1940-an. Selanjutnya pada tahun 1963 berdiri Islamic Rural Bank di Mesir. Bank ini beroperasi di pedesaan Mesir dan masih berskala kecil. Pada tahun 1975, Uni Emirat Arab mendirikan Dubai *Islamic Bank*. Dua tahun kemudian, yakni tahun 1977 di Kuwait berdiri Kuwait *Finance House* yang beroperasi tanpa bunga. Selanjutnya pada tahun 1978 Mesir kembali mendirikan

Bank Syariah yang diberi nama *Faisal Islamic Bank* yang kemudian disusul dengan *Islamic International Bank for Investment and Development Bank*.

Pada tahun 1983, di beberapa negara juga mulai lahir bank syariah, seperti *Faisal Islamic Bank of Kibris* di Siprus dan *Bank Islam Berhad (BIMB)* di Malaysia. Pada tahun yang sama Iran mulai memberlakukan sistem perbankan syariah secara nasional dengan mengeluarkan Undang-Undang Perbankan Islam. Selain itu, Turki negara yang berideologi sekuler, mendirikan Bank Syariah *Daar al-Maal al-Islami* pada tahun 1984 dan *Faisal Finance Institution* yang mulai beroperasi tahun 1985.

Di Indonesia, bank yang berdasarkan prinsip syariah mulai hadir pada awal tahun, 1990-an. Bank Syariah di Indonesia bermula dari prakarsa Majelis Ulama Indonesia pada Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan yang dilakukan pada tanggal 18-20 Agustus 1990 di Cisarua, Bogor. Hasil lokakarya ini didukung oleh eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim. Sebagai tindak lanjut, pada tahun 1991 ditandatangani Akta Pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia sebagai Bank Umum Syariah pertama di Indonesia.

#### **2.1.4.3 Peranan Bank Syariah**

Menurut Drs. Muhammad, M.Ag (2002), Bank Syariah memiliki beberapa peranan, yaitu :

- a. Memurnikan operasional perbankan syariah sehingga dapat lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat.
- b. Meningkatkan kesadaran syariah umat Islam sehingga dapat memperluas segmen dan pangsa pasar perbankan syariah
- c. Menjalin kerjasama dengan para ulama karena peran ulama, khususnya di Indonesia, sangat dominan bagi kehidupan umat Islam

#### **2.1.1.4 Prinsip-prinsip Dasar Perbankan Syariah**

Menurut M. Syafi'i Antonio (2001 : 83), prinsip-prinsip dasar perbankan syariah ada 5 (lima), yaitu prinsip simpanan, bagi hasil, jual beli, sewa, dan jasa.

##### **1) Prinsip Simpanan (*Depository/Al-Wadi'ah*)**

Secara umum *wadi'ah* terdiri dari dua jenis, yaitu *yad al amanah* dan *yad dhamanah*. *Yad al amanah* diterapkan pada produk simpanan yang tidak sering ditarik atau dipakai, seperti safe deposit box. Sementara *yad dhamanah* diterapkan pada rekening giro.

##### **2) Prinsip Bagi Hasil (*Profit-Sharing*)**

Secara umum, prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu *al-musyarakah*, *al-*

*mudharabah*, *al-muzara'ah*, dan *al-musaqah*. Namun yang paling banyak dipakai adalah *al-musyarakah* dan *al-mudharabah*.

**Musyarakah** adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Musyarakah terdiri dari dua jenis, yakni *musyarakah* pemilikan dan *musyarakah* akad. *Musyarakah* pemilikan tercipta karena warisan, wasiat, atau kondisi lainnya yang berakibat pemilikan satu aset oleh dua orang atau lebih. Dalam *musyarakah* ini, kepemilikan dua orang atau lebih berbagi dalam sebuah aset nyata, dan berbagi pula keuntungan yang dihasilkan dari aset tersebut. *Musyarakah* akad tercipta dengan cara kesepakatan dimana dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal *musyarakah*. Mereka juga sepakat berbagi keuntungan dan kerugian. Jika nasabah memiliki sebagian modal proyek dan bank menyediakan sebagiannya lagi, maka transaksi yang dilakukan adalah *musyarakah*.

**Mudharabah** adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak, dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Secara umum, *mudharabah* terbagi atas dua jenis, yaitu *mudharabah muthlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*. *Mudharabah muthlaqah*

adalah bentuk kerja sama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis. Sedangkan *mudharabah muqayyadah* atau yang sering disebut dengan *restricted mudharabah/specified mudharabah* adalah kebalikan dari *mudharabah muthlaqah*. *Mudharib* dibatasi dengan batasan jenis usaha, waktu, atau tempat usaha. Adanya pembatasan ini seringkali mencerminkan kecenderungan umum si *shahibul maal* dalam memasuki dunia usaha. Penerapan *mudharabah* ini dilakukan pada produk tabungan berjangka dan deposito karena sifatnya berjangka waktu, sehingga bank dapat menyalurkannya pada proyek/usaha bank.

***Al-Muzara'ah*** adalah kerja sama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, dimana pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada si penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu dari hasil panen.

***Al-Musaqah*** adalah bentuk yang lebih sederhana dari *muzara'ah* dimana si penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan. Sebagai imbalan, si penggarap berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen.

### **3) Prinsip Jual Beli (*Sale and Purchase*)**

Ada tiga jenis jual beli yang telah banyak dikembangkan sebagai sandaran pokok dalam pembiayaan modal kerja dan investasi dalam perbankan syariah, yaitu *bai' al-murabahah*, *bai' as-salam*, dan *bai' al-istishna'*.

***Bai' al-murabahah*** adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam *murabahah*, penjual harus memberitahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Bank syariah menerapkan *murabahah* pada pembiayaan untuk pembelian barang-barang inventori, baik produksi maupun konsumsi. Dalam hal ini bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah harus menyepakati harga pokok, keuntungan, dan jangka waktu. Lalu bank membeli barang yang dipesan dan diberikan kepada nasabah. Nasabah kemudian mencicilnya sesuai harga dan jangka waktu yang disepakati. *Murabahah* memberi banyak manfaat kepada bank syariah, salah satunya adalah adanya keuntungan yang muncul dari selisih harga beli dari penjual dengan harga jual kepada nasabah. Selain itu, sistem *murabahah* juga sangat sederhana. Hal tersebut memudahkan penanganan administrasinya di bank syariah.

Dalam pengertian yang sederhana ***bai' as-salam*** berarti pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari sementara pembayaran dilakukan dimuka. *Bai' as salam* biasanya

dipergunakan pada pembiayaan bagi petani dengan jangka waktu yang relatif pendek, yaitu 2-6 bulan. Karena yang dibeli oleh bank adalah barang seperti padi, jagung, dan cabai, dan bank tidak berniat untuk menjadikan barang-barang tersebut sebagai simpanan atau inventory, maka dilakukan akad *bai' as salam* kepada pembeli kedua, misalnya bulog, pedagang pasar induk, dan grosir. Inilah yang disebut dengan salam parallel, yakni melaksanakan dua transaksi *bai' as salam* antara bank dengan nasabah dan antara bank dengan pemasok (*supplier*) atau pihak ketiga lainnya secara simultan.

*Bai' as salam* dapat juga diaplikasikan pada pembiayaan barang industri, misalnya produk garmen (pakaian jadi) yang ukuran barang tersebut sudah dikenal umum. Caranya, saat nasabah mengajukan pembiayaan untuk pembuatan garmen, bank mereferensikan penggunaan produk tersebut. Hal itu berarti bahwa bank memesan dari pembuat garmen tersebut dan membayarnya pada waktu pengikatan kontrak. Bank kemudian mencari pembeli kedua. Pembeli tersebut bisa saja rekanan yang telah direkomendasikan oleh produsen garmen tersebut. Bila garmen itu selesai diproduksi, produk tersebut diantarkan kepada rekanan tersebut. Rekanan kemudian membayar kepada bank, baik secara mengangsur maupun tunai.

***Bai' al Istishna*** merupakan suatu jenis khusus dari akad *bai' as salam*. Biasanya jenis ini dipergunakan di bidang manufaktur. Biasanya jenis ini dipergunakan di bidang manufaktur. Transaksi *bai' al isthisna* merupakan kontrak penjualan antara *mustashni'* (pembeli akhir) dan *shani'* (supplier). Dalam kontrak ini, *shani'* menerima pesanan dari *mustashni'*. Kemudian *shani'* melalui orang lain, membuat atau membeli *mashnu'* (pokok kontrak) menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada *mustashni'*. Kedua belah pihak menyepakati harga serta sistem pembayarannya, apakah pembayaran dilakukan di muka, melalui cicilan atau ditangguhkan sampai suatu waktu pada masa yang akan datang. Dalam hal ini bank bertindak sebagai pemesan (pembeli) sedangkan nasabah bertindak sebagai penjual (pembuat). Bank dapat menyalurkan dana secara bertahap sesuai dengan prinsip *bai' al istishna*. Ketika barang akan atau sudah selesai, bank dapat menjualnya secara cicilan kepada nasabah lain untuk mendapat keuntungan.

#### **4) Prinsip Sewa (*Operational Lease and Financial Lease*)**

***Al-ijarah (operational lease)*** adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership milkiyah*) atas barang itu sendiri. Sedangkan *ijarah* yang diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu disebut dengan *ijarah*

*muntahia bittamliik* (IMB). *Ijarah muntahia bittamliik* adalah sejenis perpaduan antara kontrak jual-beli dan sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang di tangan si penyewa. Sifat kepemilikan ini pula yang membedakan dengan *ijarah* biasa. Aplikasi *ijarah* dalam perbankan adalah dengan melakukan *leasing*, baik dalam bentuk *operating lease* maupun *financial lease*. Pada umumnya bank-bank syariah menerapkan *ijarah muntahia bittamliik*. Hal ini dikarenakan akad ini lebih sederhana dari sisi pembukuan, selain itu bank pun tidak direpotkan untuk mengurus pemeliharaan aset, baik pada saat *leasing* maupun sesudahnya.

##### **5) Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*)**

Di antara produk-produk jasa yang lazim, diterapkan dalam perbankan syariah adalah *al-wakalah*, *al-kafalah*, *al-hawalah*, *al-rahn*, dan *al-qardh*

*Wakalah* atau *wikalah* berarti penyerahan, pendelegasian, atau pemberian mandat. Maksudnya adalah pelimpahan kekuasaan oleh seseorang kepada yang lain dalam hal-hal yang diwakilkan. Prinsip perwakilan diterapkan dalam bank syariah dimana bank bertindak sebagai wakil dan nasabah sebagai pemberi wakil (*muwakkil*). Prinsip ini diterapkan untuk pengiriman uang atau transfer, penagihan (*collection/inkasso*), dan *letter of credit* (L/C). Sebagai

imbalan, bank mengenakan *fee* atau *'umulah* atas jasanya terhadap nasabah.

***Kafalah*** merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dalam pengertian lain, *kafalah* juga berarti mengalihkan tanggung jawab seseorang yang dijamin dengan berpegang pada tanggung jawab orang lain sebagai penjamin. Prinsip penjaminan diterapkan oleh bank syariah di mana bank bertindak sebagai penjamin sedangkan nasabah sebagai pihak yang dijamin. Seperti halnya dalam *al wakalah*, untuk jasa *al kafalah*, bank syariah pun mendapat bayaran dari nasabahnya.

***Hawalah*** adalah pengalihan hutang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Dalam istilah para ulama, hal ini merupakan pemindahan beban hutang dari *muhil* (orang yang berhutang) menjadi tanggungan *muhal 'alaih* atau orang yang berkewajiban membayar hutang.

Secara sederhana, hal ini dapat dijelaskan bahwa A (*muhal*) memberi pinjaman pada B (*muhil*). Sedangkan B masih mempunyai piutang pada C (*muhal 'alaih*). Begitu B tidak mampu membayar hutangnya pada A, ia lalu mengalihkan beban hutang tersebut pada C. Dengan demikian, C yang harus membayar hutang B kepada A. Sedangkan hutang C sebelumnya pada B dianggap selesai. Prinsip pengalihan hutang atau *al hawalah* diterapkan

dalam bank syariah dimana bank bertindak sebagai penerima pengalihan piutang dan nasabah bertindak sebagai pengalih piutang. Untuk jasa ini bank syariah mendapatkan upah pengalihan dari nasabah.

**Rahn** adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa rahn adalah semacam jaminan hutang atau gadai.

Kontrak *rahn* digunakan perbankan dalam dua hal, yakni sebagai prinsip dan produk. *Rahn* digunakan sebagai prinsip, artinya sebagai akad tambahan terhadap produk lain seperti dalam pembiayaan *bai' al murabahah*. Bank dapat menahan barang nasabah sebagai konsekuensi akad tersebut. Sedangkan *rahn* digunakan sebagai produk, artinya rahn digunakan sebagai alternatif dari pegadaian konvensional. Bedanya dengan pegadaian biasa adalah nasabah tidak dikenakan bunga tetap, namun yang dipungut dari nasabah adalah biaya penitipan, pemeliharaan, penjagaan, serta penaksiran. Perbedaan utama antara biaya rahn dan bunga pegadaian adalah sifat bunga yang bisa berakumulasi dan berlipat ganda, sedangkan biaya *rahn* hanya sekali dan

ditetapkan di muka. Adapun manfaat langsung yang didapat bank adalah biaya-biaya konkrit yang harus dibayar

*Qardh* adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali. Penerapan prinsip *qardh* dalam perbankan syariah adalah untuk pinjaman tanpa imbalan. Hal ini dilakukan misalnya untuk pinjaman antarbank-syariah tanpa bunga. *Qardh* juga diterapkan untuk pinjaman kepada nasabah yang mengelola usaha sangat kecil. Untuk pembiayaan sangat khusus ini sumber dananya diambil dari dana sosial seperti zakat, infaq, dan shadaqah. Jika nasabah mengalami musibah dan tidak mengembalikan, maka bank dapat membebaskannya. Hal ini sering disebut *al qardhul hasan*.

## 2.2 Review Penelitian Terdahulu

Sudin Haron (2004) melakukan sebuah penelitian untuk mencari determinan-determinan profitabilitas bank syariah. Penelitian Haron yang berjudul *Determinants of Islamic Bank Profitability* ini menyediakan sejumlah bukti empiris determinan-determinan dari profitabilitas bank syariah. Pada bank konvensional determinan profitabilitas bank dibagi menjadi dua kategori, yakni internal dan eksternal. Yang termasuk determinan-determinan internal adalah likuiditas, total pengeluaran, dana-dana yang diinvestasikan dalam sekuritas syariah, dan persentase rasio bagi hasil antara bank dan peminjam. Sedangkan determinan eksternal adalah *market share*, *discount rate*, *money supply*, suku bunga, dan indeks harga

konsumen. Ketika suku bunga, inflasi, dan ukuran perusahaan memiliki dampak hubungan positif terhadap profitabilitas bank konvensional, hasil yang sama juga ditemukan pada bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas bank syariah. Data yang digunakan penelitian ini adalah sekumpulan data *time series* dan *cross-section* yang diambil dari laporan tahunan bank Islam dari beberapa negara Islam

Hylmun Izhar dan Mehmet Asutay (2007) dalam penelitiannya *Estimating Profitability of Islamic Banking : Evidence from Bank Muammalat Indonesia* menganalisis kinerja Bank Muammalat Indonesia dengan menggunakan ROA. Dengan menggunakan analisis, penelitian ini memperkirakan *internal determinants*. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa profitabilitas pada umumnya didominasi dari aktivitas pendanaan. Sebaliknya, aktivitas jasa tidak memiliki kontribusi secara signifikan pada keuntungan Bank Muammalat Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara inflasi dan pengukuran keuntungan/profitabilitas.

Karim, Sami dan Hichem dalam penelitiannya yang berjudul *Bank-specific, Industry-specific and Macroeconomic Determinants of African Islamic Banks' Profitability* meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Afrika periode 1999-2009. Penelitian ini menggunakan teknik data panel. Data-data penelitian ini mencakup data tiga negara di Afrika, yakni Sudan, Mesir, dan Menurut penelitian

ini, profitabilitas suatu bank dipengaruhi oleh karakteristik internal dan eksternal. Penelitian ini menemukan bahwa modal sangat penting dalam menjelaskan profitabilitas bank. Selain itu, berdasarkan indikator makroekonomi peneliti menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan inflasi dengan profitabilitas bank syariah di Afrika.

Naceur dan Goaid juga meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank. Penelitian mereka berjudul *The Determinants of Commercial Bank Interest Margin and Profitability: Evidence from Tunisia*. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh karakteristik bank, struktur keuangan, dan makroekonomi terhadap NIM dan profitabilitas bank di Tunisia dari tahun 1980-2000. Proxy yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah ROA. Peneliti menemukan bahwa perkembangan pasar saham mempengaruhi profitabilitas bank. Disintermediasi system keuangan Tunisia menguntungkan bagi profitabilitas sektor perbankan. Untuk indikator ekonomi makro, tingkat pertumbuhan tidak mempengaruhi NIM, sedangkan inflasi berdampak pada profitabilitas bank.

Penelitian Deger Alper dan Adem Anbar yang berjudul *Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey* bertujuan untuk menguji spesifikasi bank dan makroekonomi sebagai faktor penentu profitabilitas bank di Turki pada tahun 2002-2010. Profitabilitas bank diukur dengan menggunakan *Return*

*On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Sedangkan untuk mengukur spesifikasi bank, peneliti menggunakan beberapa variable, yakni ukuran asset, kecukupan modal, kualitas asset, likuiditas, deposit dan struktur pendapatan-pengeluaran. Variabel ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian ini adalah GDP, inflasi dan juga tingkat suku bunga. Dengan menggunakan data panel, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk variable spesifikasi bank, hanya ukuran asset dan pendapatan yang bukan berasal dari bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA dan ROE). Sedangkan untuk variabel ekonomi makro hanya tingkat suku bunga yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank (ROE). Penelitian ini menyarankan bahwa jika bank ingin meningkatkan profitabilitasnya maka mereka dapat meningkatkannya melalui peningkatan ukuran bank dan pendapatan non bunga dan pengurangan rasio kredit atau rasio aset. Selain itu, tingkat suku bunga yang tinggi akan memicu profitabilitas bank yang tinggi juga.

Penelitian Novianto Satrio Utomo yang berjudul **Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat, Tbk Berdasarkan Rasio Keuangan** bermaksud untuk mengukur kinerja PT Bank Muamalat, Tbk. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga terhadap kinerja PT Bank Muamalat, Tbk. Tolak ukur kinerja bank yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM). Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda

dengan ROA, ROE, NIM sebagai variabel terikatnya dan tingkat inflasi serta suku bunga sebagai variabel bebasnya. Sebelum melakukan regresi, peneliti melakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis terlebih dahulu. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga BI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROE bank Muamalat.

Penelitian Neni Supriyanti yang berjudul **Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri, Tbk Berdasarkan Rasio Keuangan** tidak jauh berbeda dengan penelitian Novianto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap kinerja keuangan PT Bank Mandiri. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROA, ROE, dan NIM. Sedangkan variabel bebasnya adalah tingkat inflasi dan suku bunga. Dengan metode analisis regresi berganda, yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik, hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Adi Stiawan dalam tesisnya yang berjudul **Analisis Faktor Pengaruh Makroekonomi, Pangsa Pasar, dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah** bertujuan untuk menguji pengaruh faktor makroekonomi yang diukur dengan pertumbuhan inflasi dan GDP, pangsa pasar yang diukur dengan pangsa pembiayaan, dan karakteristik bank yang diukur dengan CAR, FDR, NPF, BOPO, SIZE terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari

16 bank syariah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dimana sebelumnya data telah diuji dengan pengujian asumsi klasik meliputi normalitas data, heteroskedastis, multikolinieritas, dan autokorelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan pertumbuhan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR, pangsa pasar, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPF, BOPO, dan SIZE berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Tesis Diana Puspitasari yang berjudul **Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA** juga meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ROA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Suku Bunga SBI terhadap *Return On Asset* (ROA). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji pengaruh secara bersama-sama. Selain itu dilakukan juga uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji, multikolinearitas, uji heteroskedastis, dan uji autokorelasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ROA, sedangkan variabel bebasnya terdiri dari CAR, NPL, Posisi Devisa Netto (PDN), NIM, BOPO, LDR, Suku Bunga SBI. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa variabel PDN dan suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

**Tabel 2.2**  
**Matriks Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1	Sudin Haron (2004)	<p>Terikat: Kinerja keuangan bank (total pemasukan sebagai persentase dari total aset (TITA), bagian bank dari pemasukan sebagai persentase dari total aset (BITA), laba bersih sebelum pajak sebagai persentase dari total aset (BTTA), Laba bersih sebelum pajak sebagai persentase dari modal dan cadangan (BTCR))</p> <p>Bebas: pangsa pasar, tingkat diskonto, pertumbuhan jumlah uang beredar, <i>consumer price index</i> (CPI), ukuran bank</p>	Analisis Regresi Berganda	<p>Pangsa pasar dan tingkat diskonto berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank dengan TITA, BITA, dan BTTA sebagai <i>proxy</i> dari kinerja keuangan bank; pertumbuhan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap BTTA sebagai <i>proxy</i> dari kinerja keuangan bank; CPI berpengaruh signifikan terhadap TITA dan BTTA sebagai <i>proxy</i> dari kinerja keuangan bank; ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap TITA, BTTA, dan BTCR sebagai</p>

				<i>proxy</i> dari kinerja keuangan bank
2	Izhar dan Asutay (2007)	<p>Terikat: Kinerja keuangan Bank (ROA)</p> <p>Bebas: Dana pihak ketiga, pendapatan dari total pendanaan, pendapatan dari aktivitas jasa, total pembiayaan, total kewajiban, penerimaan bebas bunga, total ekuitas, biaya <i>overhead</i>, <i>consumer price index</i></p>	Analisis Regresi Berganda	Pendapatan dari total pendanaan, total pembiayaan, total kewajiban, penerimaan bebas bunga dan <i>consumer price index</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank muamalat Indonesia
3	Karim, Sami, dan Hichem (2010)	<p>Terikat: Profitabilitas Bank (ROAA)</p> <p>Bebas: <i>Industry-specific</i> [Bank Concentration (BC), total aset deposit uang bank terhadap GDP (DMBA), total aset bank sentral terhadap GDP (CBA)] dan Makroekonomi (GDP dan Inflasi)</p>	Analisis Regresi Linear	Modal bank, ukuran bank, inflasi, dan GDP berpengaruh pada profitabilitas bank syariah di Afrika
4	Naceur dan Goaid	<p>Terikat: Profitabilitas bank (NIM dan ROA)</p> <p>Bebas: Faktor internal [rasio overhead terhadap total aset (OVERHEAD), rasio modal terhadap total aset (CAP), rasio pinjaman bank terhadap total aset (BLOAN), rasio noninterest bantalan aset</p>	Analisis regresi	Faktor internal mempengaruhi NIM dan ROA, sedangkan faktor eksternal seperti tingkat pertumbuhan tidak mempengaruhi NIM, sedangkan inflasi mempengaruhi profitabilitas

		terhadap total aset (NIBA) dan log aset bank (LNSIZE)] , Faktor eksternal ( inflasi dan GDP)		bank
5	Uhomoibhi Toni Aburime	Terikat: Profitabilitas Bank  Bebas: Tingkat suku bunga riil, inflasi, kebijakan moneter, nilai tukar, pengembangan sektor perbankan, pengembangan pasar saham, struktur keuangan	Analisis Regresi Berganda	Tingkat suku bunga riil, inflasi, kebijakan moneter berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank
6	Alper & Anbar	Terikat: Profitabilitas bank (ROA,ROE)  Bebas: Ukuran aset (log A), <i>Capital Adequacy</i> (CA), Kualitas aset, Likuiditas (LQD), Deposit, <i>Income-Expenditure Structure</i> , GDP, Inflasi, Suku bunga riil	Analisis Regresi	Ukuran aset dan pendapatan bukan dari bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA&ROE), tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE), sedangkan variabel lainnya tidak terlalu berpengaruh pada profitabilitas bank.
7	Novianto Satrio Utomo	Terikat: Kinerja bank (ROA, ROE, NIM)  Bebas: Inflasi dan Suku bunga	Analisis Regresi Linier Berganda	Inflasi dan suku bunga BI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROE bank Muamalat.

8	Neni Supriyanti	<p>Terikat: Kinerja bank (ROA, ROE, NIM)</p> <p>Bebas: Inflasi dan Suku bunga</p>	Analisis Regresi Linier Berganda	<p>Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA</p> <p>Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ROE</p>
9	Adi Stiawan (2009)	<p>Terikat: Profitabilitas bank (ROA)</p> <p>Bebas: Inflasi, GDP, pangsa aset, pangsa pembiayaan, CAR, NPF, FDR, BOPO, SIZE</p>	Analisis regresi berganda	<p>Secara simultan, inflasi, GDP, pangsa pembiayaan, CAR, , FDR, NPF, BOPO, SIZE berpengaruh terhadap ROA</p> <p>Secara parsial, hanya variabel inflasi dan GDP yang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA</p>
10	Diana Puspitasari (2009)	<p>Terikat: ROA</p> <p>Bebas: CAR, NPL, Posisi Devisa Netto (PDN), NIM, BOPO, LDR, Suku Bunga SBI</p>	Analisi Regresi Linier Berganda	<p>Variabel PDN dan suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA</p> <p>Variabel CAR, NIM, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA</p> <p>Variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA</p>

Sumber : Data diolah peneliti

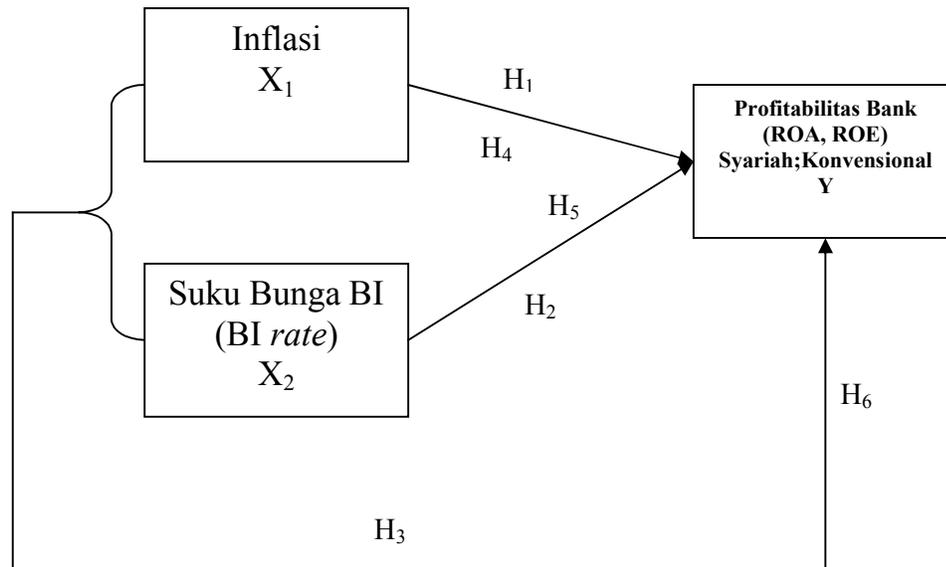
### 2.3 Kerangka Pemikiran

Rasio profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Profitabilitas bank biasanya mencerminkan kesehatan perekonomian (Edward, 1995). Perluasan ekonomi disertai kenaikan suku bunga dan banyaknya asset yang memberikan hasil yang besar meningkatkan laba bank, sedangkan penurunan suku bunga dan stagnasi perekonomian tidak mendorong tingkat laba yang tinggi.

Dalam penelitian Sudin Haron (2004) ditemukan hubungan yang positif antara inflasi dan suku bunga terhadap profitabilitas bank, baik bank konvensional maupun bank syariah. Ini berarti bahwa profitabilitas sebuah bank juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan suku bunga. Walaupun bank syariah dalam transaksinya tidak menggunakan sistem bunga, namun tetap saja profitabilitasnya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Untuk pengukuran profitabilitas bank, peneliti menggunakan dua proxy/pengukuran, yakni *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan *income* dari pengelolaan asset-asetnya, sedangkan ROE digunakan untuk mengukur tingkat laba yang diperoleh dari modal pemiliknya.

Dalam penelitian ini, profitabilitas bank (Y) merupakan variabel terikat, yang dipengaruhi oleh dua variabel bebas, yaitu inflasi ( $X_1$ ) dan suku bunga ( $X_2$ ).

Peneliti menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.



Sumber : Diolah peneliti

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

### 1. Hipotesis 1

Ho : Tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah

Ha : Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah

### 2. Hipotesis 2

Ho : Tingkat suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah

Ha : Tingkat suku bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah

3. Hipotesis 3

Ho : Tingkat inflasi dan suku bunga secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah

Ha : Tingkat inflasi dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah

4. Hipotesis 4

Ho : Tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional

Ha : Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional

5. Hipotesis 5

Ho : Tingkat suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional

Ha : Tingkat suku bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional

6. Hipotesis 6

Ho : Tingkat inflasi dan suku bunga secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional

Ha : Tingkat inflasi dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

##### **3.1.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah profitabilitas bank syariah dengan variable-variabel yang diteliti adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia, rasio profitabilitas (ROA dan ROE). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder.

##### **3.1.2 Periode Penelitian**

Penelitian ini meneliti dan menganalisis tingkat inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia, ROA dan ROE untuk mengukur serta menganalisis profitabilitas bank syariah Muammalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah dan bank konvensional BNI, BRI, Bank Mandiri, Bank Mega selama periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variable-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Peneliti dapat mengetahui berapa besar kontribusi variable-variabel bebas terhadap variable terikatnya serta besarnya arah hubungan yang terjadi (Husein Umar,2000:50).

### 3.3 Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah inflasi ( $X_1$ ) dan suku bunga BI ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikatnya adalah profitabilitas bank ( $Y$ ). Pengukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

#### 3.3.1 Variabel bebas $X_1$ (Inflasi)

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Berikut ini adalah data inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari tahun 2006 hingga 2010 yang diambil dari data Bank Indonesia.

**Tabel 3.1**  
**Data Inflasi tahun 2006-2010 berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK)**

TAHUN	KUARTAL			
	1	2	3	4
2006	16.9	15.84	14.87	6.05
2007	6.36	6.02	6.51	6.73
2008	7.64	10.12	11.96	11.5
2009	8.56	5.67	2.76	2.59
2010	3.65	4.37	6.15	6.32

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), data diolah penulis

### 3.3.2 Variabel bebas $X_2$ (Suku bunga BI)

Suku bunga BI atau yang biasa disebut dengan *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan

Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Data suku bunga BI berdasarkan hasil Rapat Dewan Gubernur dari tahun 2006 hingga 2010 bisa dilihat pada tabel 3.2 dibawah.

**Tabel 3.2**  
**Suku Bunga BI**  
**(Berdasarkan hasil Rapat Dewan Gubernur)**

TAHUN	KUARTAL			
	1	2	3	4
2006	12.75	12.58	11.75	10.25
2007	9.25	8.75	8.25	8.17
2008	8	8.25	9	9.42
2009	8.25	7.25	6.58	6.5
2010	6.5	6.5	6.5	6.5

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), data diolah penulis

### 3.3.3 Variabel terikat Y (Profitabilitas bank)

Profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio, yakni *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Ada dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti karakteristik bank, sedangkan faktor eksternal seperti inflasi dan tingkat suku bunga.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Pengumpulan Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber, yakni <http://www.bi.go.id/> untuk memperoleh data tingkat inflasi dan tingkat suku, <http://www.muamalatbank.com> untuk memperoleh laporan keuangan Bank Muammalat Indonesia, <http://www.syariahmandiri.co.id/> untuk memperoleh laporan keuangan Bank Syariah Mandiri, <http://www.bsmi.co.id/> untuk memperoleh laporan keuangan Bank Mega Syariah, <http://www.bni.co.id> untuk memperoleh laporan keuangan Bank

BNI Syariah, <http://www.brisyariah.co.id/> untuk memperoleh laporan keuangan Bank BRI Syariah, <http://www.bni.co.id/> untuk memperoleh laporan keuangan Bank BNI, <http://www.bri.co.id/> untuk memperoleh laporan keuangan Bank BRI, <http://www.mandiri.co.id/> untuk memperoleh laporan keuangan Bank Mandiri, <http://www.bankmega.com/> untuk memperoleh laporan keuangan Bank Mega. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, serta menelaah data-data sekunder yang berhubungan dengan variabel penelitian.

## 2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dilakukan dengan membaca, menelaah, dan meneliti jurnal-jurnal, majalah, buku, dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan topik Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Profitabilitas dan Bank. Sehingga diperoleh informasi sebagai dasar teori dan acuan untuk mengolah data-data yang diperoleh.

### 3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah bank umum syariah dan bank konvensional di Indonesia. Sementara itu, sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau dengan kriteria pemilihan tertentu. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. bank umum syariah dan konvensional
2. mengeluarkan laporan keuangan triwulanan selama periode 2006 – 2010.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, maka terpilihlah sampel sebanyak 5 bank umum syariah dan 4 bank konvensional. Adapun sampel bank umum syariah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Muammalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Indonesia, BNI Syariah, dan BRI Syariah periode tahun 2006-2010. Sedangkan sampel pembandingnya, bank konvensional adalah Bank Mandiri, Bank Mega, BNI, dan BRI.

### **3.6 Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda (*multiple regression*) metode *ordinary least square* (OLS). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu program *software* aplikasi statistik SPSS (*Statistical Package for The Social Science*) 17.0 *for Windows, Eviews, dan Microsoft Excel*. Penelitian ini juga menggunakan uji outlier, uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas baru kemudian dilakukan uji hipotesis.

#### **3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda**

Semakin banyaknya variabel bebas berarti semakin tinggi pula kemampuan regresi untuk menerangkan variabel terikat maupun faktor-faktor lainnya di luar variabel bebas yang digunakan (Nachrowi dan Usman, 2006: 91). Semakin banyak variabel bebas yang digunakan maka semakin tinggi nilai koefisien determinasinya ( $R^2$ ). Metode analisis regresi linier berganda ini di pilih karena penelitian ini di rancang untuk mengetahui pengaruh, arah dan kekuatan hubungan dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Persamaan regresinya adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 \text{inflasi}_{it} + \beta_2 \text{suku bunga BI}_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat, Profitabilitas Bank Syariah

$\alpha$  = nilai *intercept* (konstan)

$\beta$  = koefisien arah regresi

e = error

### 3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data-data yang diperoleh sebagai variabel-variabel terpilih tersebut berdistribusi normal atau tidak (Prabawati, 2010:53 dalam Ario, 2011). Hal ini dilakukan atas dasar asumsi bahwa data-data yang diolah harus memiliki distribusi yang normal dengan pemusatan yaitu nilai rata-rata dan median dari data-data yang telah tersedia.

### 3.6.3 Uji Outlier

Pencilan (*outlier*) adalah suatu data yang jauh berbeda dibandingkan terhadap keseluruhan data. (Soemartini, 2007:22). Pada data yang diperoleh bukan dari angket, tidak jarang ditemukan satu atau beberapa data yang jauh dari pola kumpulan data keseluruhan, yang lazim didefenisikan sebagai data pencilan (*outlier*). Karena dalam suatu pengamatan terhadap suatu keadaan tidak menutup kemungkinan diperoleh suatu nilai pengamatan yang berbeda dengan nilai pengamatan lainnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesalahan pada saat persiapan data atau terdapat peristiwa yang ekstrim yang mempengaruhi data.

### 3.6.4 Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi model regresi linier adalah tidak adanya korelasi yang sempurna, atau korelasi tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi pada variabel-variabel bebasnya. (Husein Umar, 2000:268). Dengan kata lain, kita dapat mengartikan bahwa dalam model regresi berganda, variabel bebas yang baik adalah variabel bebas yang mempunyai hubungan dengan variabel terikat, tetapi tidak mempunyai hubungan dengan variabel bebas lainnya.

### 3.6.5 Uji Heteroskedastis

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.6.6 Uji Hipotesis

#### 1. Uji Parsial (*t-tet*)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengujian  $t_{Hitung}$  dengan  $t_{Tabel}$  dan dengan signifikansi yang dilihat dari nilai probabilitas ( $\alpha=0,05$  atau 5%), dengan kriteria uji sebagai berikut:

- Jika nilai  $t$  hitung  $>$  nilai  $t$  tabel  $t_{\alpha(n-k)}$  atau  $-t$  hitung  $<$   $-t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak yang berarti  $X_i$  berpengaruh terhadap  $Y$ .

$\alpha$  adalah tingkat signifikansi dan  $(n-k)$  derajat bebas yaitu jumlah  $n$  observasi dikurangi jumlah variabel independen dalam model.

- Jika nilai  $-t$  tabel  $< t$  hitung  $< t$  tabel, maka  $H_0$  diterima, yang berarti  $X_i$  tidak berpengaruh terhadap  $Y$ .

## 2. Uji Simultan (*F-test*)

Uji  $F$  statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat. Yaitu untuk menguji tingkat pengaruh variabel bebas secara simultan (bersama-sama).

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dilakukan dengan cara:

- Jika  $\text{sig} < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak
- Jika  $\text{sig} > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum,

koefisien determinasi untuk data silang (cross section) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. (Imam Ghozali, 2009 : 15).

### **3.6.7 Uji t 2 Sampel Bebas**

Uji t 2 sampel bebas atau Independent Sampels t Test digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan antara dua kelompok sampel yang bebas. (Duwi Priyatno, 2011 : 155).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Unit Analisis

Dalam penelitian ini data yang diolah adalah inflasi, suku bunga BI, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan sektor perbankan periode waktu 5 tahun, yaitu tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 dengan sampel sebanyak 5 perusahaan perbankan syariah dan 4 perbankan konvensional. Statistik deskriptif memberikan gambaran penyebaran data yang diolah yaitu *mean*, *median*, *maximum*, *minimum*, dan standar deviasi. Hasil terlihat dalam tabel 4.1 untuk bank syariah dan bank konvensional.

**Tabel 4.1**

**Statistik Deskriptif Inflasi, Suku Bunga BI,**

**ROA, ROE Bank Syariah dan Bank Konvensional**

	Inflasi	Suku Bunga BI	Bank Syariah		Bank Konvensional	
			ROA	ROE	ROA	ROE
<b>Mean</b>	7.166	8.061	1.667	26.029	2.523	23.187
<b>Median</b>	6.320	8.000	2.080	26.065	2.430	24.015
<b>Maximum</b>	15.840	12.750	5.590	89.830	5.590	43.830
<b>Minimum</b>	2.590	6.500	-12.020	-63.720	0.500	4.190
<b>Std. Dev</b>	3.358	1.764	2.441	24.667	1.170	9.021

Sumber: Diolah penulis

Dari data tabel 4.1 di atas dapat dilihat rata-rata inflasi adalah sebesar 7.166% di mana nilai tertinggi adalah sebesar 15.84%. Nilai tertinggi pada inflasi ini terjadi pada kuartal kedua tahun 2006. Tingginya angka inflasi ini disebabkan oleh belum turunnya harga minyak bumi. Sedangkan nilai

terendah sebesar 2.59% terjadi pada kuartal keempat tahun 2009. Sepanjang 2009 laju inflasi cenderung rendah. Hal ini disebabkan oleh terjadinya deflasi pada barang-barang yang harganya ditetapkan oleh Pemerintah, seperti bahan bakar minyak (BBM) dan listrik.

Untuk suku bunga BI nilai rata-ratanya adalah 8.061% dengan nilai tertinggi pada 12.75% yang terjadi pada kuartal pertama tahun 2006. Hal ini disebabkan pada tahun tersebut tingkat inflasi cenderung tinggi sehingga Bank Indonesia juga menaikkan Suku Bunga BI untuk meredam inflasi. Nilai terendahnya 6.5% terjadi pada tahun 2009. Hal ini berhubungan dengan tingkat inflasi yang cenderung rendah pada tahun 2009.

*Return On Assets (ROA)* pada bank syariah nilai rata-ratanya adalah 1.667% dengan nilai tertinggi 5.59% dan nilai terendah -12.02%. ROA tertinggi ini dimiliki oleh Bank Mega Syariah pada kuartal ketiga tahun 2007. Diantara bank syariah lainnya, memang Bank Mega Syariah memiliki ROA yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah memiliki kemampuan yang bagus dalam penggunaan aset-asetnya. Sedangkan ROA terendah dimiliki oleh Bank BNI Syariah. ROA terendah ini terjadi pada tahun pertama ketika Bank BNI Syariah berubah menjadi bank umum syariah. Pengelolaan asetnya masih belum baik.

*Return On Equity (ROE)* pada bank syariah nilai rata-ratanya adalah sebesar 26.029% dengan nilai tertinggi adalah 89.83% dan angka terendah adalah sebesar -63.72%. ROE tertinggi dimiliki oleh Bank Mega Syariah. Hal ini berarti bahwa daya untuk menghasilkan laba atas investasi sangat baik

serta posisi pemilik perusahaan sangat kuat. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh Bank BNI Syariah. Hal ini terjadi pada tahun pertama ketika Bank BNI Syariah berubah menjadi bank umum syariah sehingga pengelolaan modal pemilik belum begitu baik.

*Return On Assets* (ROA) pada bank konvensional nilai rata-ratanya adalah 2.523% dengan nilai tertinggi 5.59% dan nilai terendah 0.5%. ROA tertinggi dimiliki oleh bank BRI. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset perusahaan itu baik. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh Bank BNI pada kuartal pertama tahun 2008.

*Return On Equity* (ROE) pada bank konvensional nilai rata-ratanya adalah sebesar 23.187% dengan nilai tertinggi adalah 43.83% dan angka terendah adalah sebesar 4.19%. Nilai tertinggi ROE dimiliki oleh Bank BRI pada keempat tahun 2010. Ini menunjukkan bahwa BRI memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh Bank BNI pada kuartal pertama tahun 2008.

## **4.2 Hasil dan Pembahasan**

### **4.2.1 Uji Kualitas Data**

#### 1. Uji *Outlier*

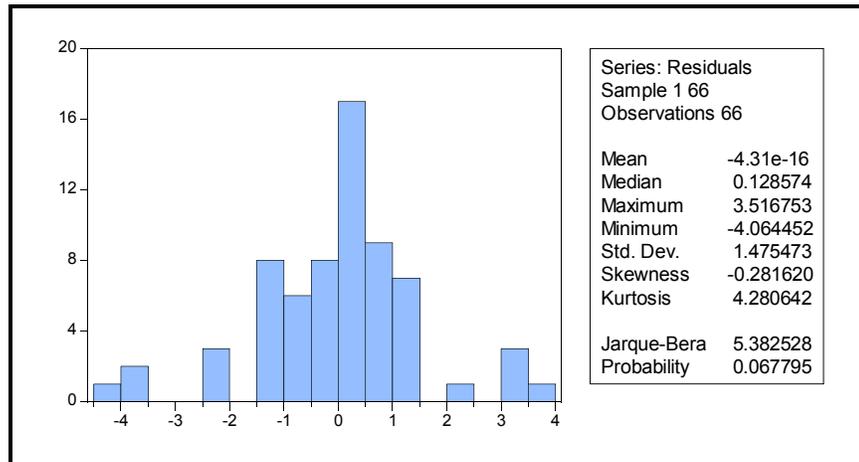
Pencilan (*outlier*) adalah suatu data yang jauh berbeda dibandingkan terhadap keseluruhan data. Atau bisa dikatakan bahwa *outlier* adalah suatu

data yang menyimpang dari sekumpulan data yang lain. Untuk mendeteksi dan menghilangkan data yang dianggap menyimpang dan memiliki nilai yang terlalu tinggi atau terlalu rendah maka perlu dilakukan uji *outlier*. Nilai dilihat dari angka pada kolom *standard residual*, data harus berada di dalam interval -3 sampai dengan 3, di luar itu dianggap menyimpang.

Uji outlier dengan kedua proxy untuk profitabilitas bank syariah ada 2 data pada ROA yang menyimpang dan 1 data pada ROE yang menyimpang. Sedangkan dari hasil uji outlier dengan kedua proxy untuk profitabilitas bank konvensional terlihat terdapat 1 data menyimpang pada ROA dan tidak ada data yang menyimpang pada ROE. Jadi data observasi yang tersisa adalah 66 observasi untuk ROA bank syariah, 67 observasi untuk ROE bank syariah, 79 observasi untuk ROA bank konvensional, dan 80 observasi untuk ROE bank konvensional. Tabel rincian uji *outlier* terdapat pada lampiran.

## 2. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Hasil nilai probabilitas *Jarque-Bera* untuk pengujian inflasi, suku bunga BI, dan ROA bank syariah sebesar 0,0677 yang berarti lebih besar dari nilai  $\alpha=5\%$  (prob. > 0,05). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data normal. Data terlihat pada gambar 4.1 dibawah.

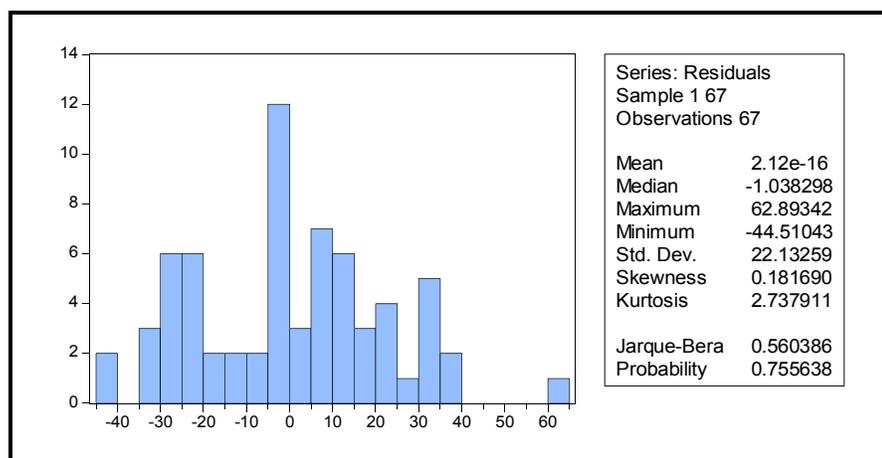


Sumber : Diolah penulis

### Gambar 4.1

#### Jarque-Bera

Hasil nilai probabilitas *Jarque-Bera* untuk pengujian inflasi, suku bunga BI, dan ROE bank syariah sebesar 0,7556, maka data ROE bank syariah dinyatakan normal. Data terlihat pada gambar 4.2

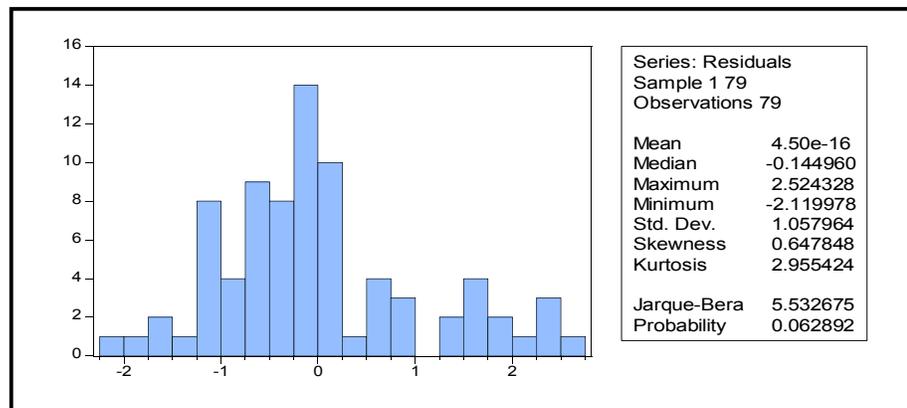


Sumber : Data diolah penulis

### Gambar 4.2

#### Jarque-Bera

Hasil nilai probabilitas *Jarque-Bera* untuk pengujian inflasi, suku bunga BI, dan ROA bank konvensional sebesar 0.0628 (data bisa dilihat dalam gambar 4.3)



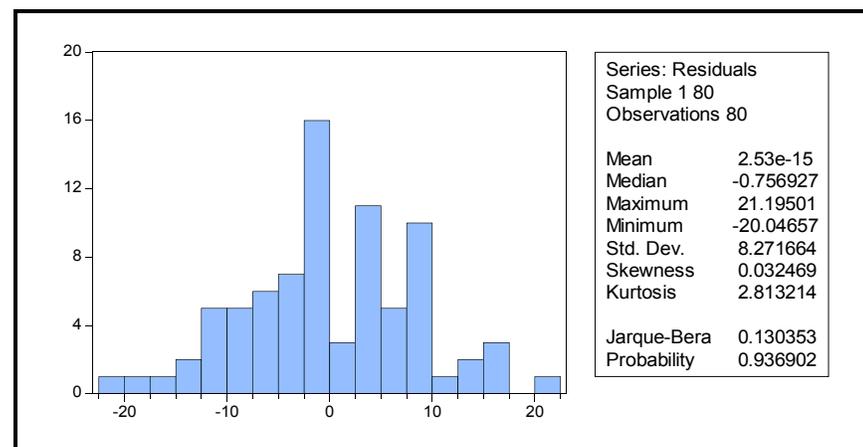
Sumber : Data diolah penulis

### Gambar 4.3

#### *Jarque-Bera*

Sedangkan pengujian inflasi, suku bunga BI, dan ROE bank konvensional sebesar 0.9369 (data bisa dilihat dalam gambar 4.4).

Data dinyatakan normal karena hasil *Jarque-Bera* keduanya lebih besar dari 0.05.



Sumber : Data diolah penulis

### Gambar 4.4

#### *Jarque-Bera*

#### 4.2.2. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen. Pada pembahasan ini akan dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Inflation Factor* (VIF). Pada umumnya, jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut memiliki persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.2 untuk kasus bank syariah dan tabel 4.3 untuk kasus bank konvensional.

**Tabel 4.2**  
**Multikolinearitas Pada Bank Syariah**

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.465	1.507		-.308	.759		
Inflasi	-.092	.130	-.126	-.707	.482	.468	2.138
Suku_Bunga_BI	.346	.250	.247	1.386	.170	.468	2.138

**Tabel 4.3**  
**Multikolinearitas Pada Bank Konvensional**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.670	.608		6.036	.000		
Inflasi	.005	.051	.015	.093	.926	.507	1.974
Suku_Bunga _BI	-.138	.093	-.231	-1.482	.142	.507	1.974

Sumber : Data diolah penulis

Baik pada kasus bank syariah maupun konvensional, nilai VIF untuk inflasi dan suku bunga BI kurang dari 5, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas.

## 2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual. Pada pembahasan ini akan dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Spearman's rho, yaitu mengkorelasikan nilai residual (*Unstandardized residual*) dengan masing-masing variabel

independen. Jika signifikansi korelasi kurang dari 0.05 maka pada model regresi ini terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas untuk persamaan regresi linier dengan proxy ROA sebagai pengukuran profitabilitas bank syariah dapat dilihat pada tabel 4.4. Dari hasil dapat diketahui korelasi antara inflasi dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikansi 0.744 dan korelasi antara suku bunga BI dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikansi 0.302

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas pada ROA Bank Syariah**

			Correlations		
			Unstandardized Residual	Inflasi	Suku_Bunga_BI
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	.041	.129
		Sig. (2-tailed)	.	.744	.302
		N	66	66	66
	Inflasi	Correlation Coefficient	.041	1.000	.723**
		Sig. (2-tailed)	.744	.	.000
		N	66	66	66
	Suku_Bunga_BI	Correlation Coefficient	.129	.723**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.302	.000	.
		N	66	66	66

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data diolah penulis

Hasil uji heteroskedastisitas untuk persamaan regresi linier dengan proxy ROE sebagai pengukuran profitabilitas bank syariah

dapat dilihat pada tabel 4.5. Dari hasil dapat diketahui korelasi antara inflasi dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikansi 0.880 dan korelasi antara suku bunga BI dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikansi 0.814

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas pada ROE Bank Syariah**

			Correlations		
			Unstandardized Residual	Inflasi	Suku_Bunga_B I
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	.019	.029
		Sig. (2-tailed)	.	.880	.814
		N	67	67	67
	Inflasi	Correlation Coefficient	.019	1.000	.729**
		Sig. (2-tailed)	.880	.	.000
		N	67	67	67
	Suku_Bunga_BI	Correlation Coefficient	.029	.729**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.814	.000	.
		N	67	67	67

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data diolah penulis

Hasil uji heteroskedastisitas untuk persamaan regresi linier dengan proxy ROA sebagai pengukuran profitabilitas bank konvensional dapat dilihat pada tabel 4.7. Dari hasil dapat diketahui korelasi antara inflasi dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikansi 0.536 dan korelasi antara suku bunga BI dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikansi 0.508

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas pada ROA Bank Konvensional**

			Correlations		
			Unstandardized Residual	Inflasi	Suku_Bunga_B I
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	-.071	-.076
		Sig. (2-tailed)	.	.536	.508
		N	79	79	79
	Inflasi	Correlation Coefficient	-.071	1.000	.692**
		Sig. (2-tailed)	.536	.	.000
		N	79	79	79
	Suku_Bunga_BI	Correlation Coefficient	-.076	.692**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.508	.000	.
		N	79	79	79

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data diolah penulis

Hasil uji heteroskedastisitas untuk persamaan regresi linier dengan proxy ROE sebagai pengukuran profitabilitas bank konvensional dapat dilihat pada tabel 4.8.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas pada ROE Bank Konvensional**

			Correlations		
			Unstandardized Residual	Inflasi	Suku_Bunga_BI
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	-.014	-.074
		Sig. (2-tailed)	.	.903	.513
		N	80	80	80
	Inflasi	Correlation Coefficient	-.014	1.000	.686**
		Sig. (2-tailed)	.903	.	.000
		N	80	80	80
	Suku_Bunga_BI	Correlation Coefficient	-.074	.686**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.513	.000	.
		N	80	80	80

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data diolah penulis

Dari hasil dapat diketahui korelasi antara inflasi dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikansi 0.903 dan korelasi antara suku bunga BI dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikansi 0.513.

Karena nilai signifikansi korelasi lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

#### 4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil regresi untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan *proxy* ROA bisa dilihat dalam tabel 4.8.

Berdasarkan tabel 4.8 maka persamaan (1) regresi dapat ditulis :

$$Y = 0.407110 - 0.060870 (\text{Inflasi}) + 0.249988 (\text{Suku Bunga BI})$$

Dari persamaan di atas, dapat dilihat bahwa koefisien variabel bebas inflasi bernilai negatif, sedangkan koefisien variabel bebas suku bunga BI bernilai positif. Hal ini berarti apabila ada perubahan inflasi sebesar satu satuan dengan asumsi suku bunga BI tetap, maka akan diikuti oleh penurunan ROA sebesar 0.060870. Dan apabila ada perubahan suku bunga BI satu satuan dengan asumsi inflasi tetap, maka akan diikuti oleh kenaikan ROA sebesar 0.249988.

Jika di dalam tabel 4.8 kita dapat melihat pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan *proxy* ROA, maka dalam tabel 4.9 kita bisa melihat untuk *proxy* ROE.

Dari tabel 4.9 dapat ditulis persamaan (2) regresi :

$$Y = 34.56764 - 0.320998 (\text{Inflasi}) - 0.604271 (\text{Suku Bunga BI}).$$

Dari persamaan di atas, dapat dilihat bahwa koefisien semua variabel bebas bernilai negatif baik untuk inflasi maupun suku bunga BI. Apabila ada perubahan inflasi sebesar satu satuan dengan asumsi suku bunga BI tetap, maka akan diikuti penurunan ROE sebesar 0.320998. Begitu pula dengan suku bunga BI, apabila ada perubahan suku bunga BI sebesar satu satuan dengan asumsi inflasi tetap, maka akan diikuti penurunan ROE sebesar 0.604271.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Regresi ROA Bank Syariah**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.407110	0.932034	0.436797	0.6638
INFLASI	-0.060870	0.080467	-0.756454	0.4522
SUKU_BUNGA_BI	0.249988	0.153653	1.626960	0.1087
R-squared	0.045742	Mean dependent var		1.988333
Adjusted R-squared	0.015448	S.D. dependent var		1.510423
S.E. of regression	1.498711	Akaike info criterion		3.691476
Sum squared resid	141.5064	Schwarz criterion		3.791006
Log likelihood	-118.8187	Hannan-Quinn criter.		3.730805
F-statistic	1.509953	Durbin-Watson stat		0.621071
Prob(F-statistic)	0.228806			

Sumber : Data diolah penulis

**Tabel 4.9**  
**Hasil Regresi ROE Bank Syariah**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	34.56764	13.97541	2.473461	0.0160
INFLASI	-0.320998	1.196408	-0.268301	0.7893
SUKU_BUNGA_BI	-0.604271	2.303276	-0.262353	0.7939
R-squared	0.007981	Mean dependent var		27.36866
Adjusted R-squared	-0.023019	S.D. dependent var		22.22144
S.E. of regression	22.47575	Akaike info criterion		9.106493
Sum squared resid	32330.19	Schwarz criterion		9.205211
Log likelihood	-302.0675	Hannan-Quinn criter.		9.145556
F-statistic	0.257455	Durbin-Watson stat		0.729768
Prob(F-statistic)	0.773813			

Sumber : Data diolah penulis

Dari tabel 4.8 dan 4.9 dapat diketahui bagaimana pengaruh inflasi dan suku bunga BI terhadap profitabilitas bank syariah dengan *proxy* ROA dan ROE, maka dari tabel 4.10 di atas dapat diketahui pengaruh inflasi dan suku bunga BI terhadap profitabilitas bank konvensional dengan *proxy* ROA.

Dari tabel 4.10 dapat ditulis persamaan (3) regresi :

$$Y = 4.291884 + 0.054649 (\text{Inflasi}) - 0.261178 (\text{Suku Bunga BI})$$

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa koefisien variabel bebas inflasi bernilai positif, sedangkan variabel bebas suku bunga BI bernilai negatif. Apabila ada perubahan inflasi sebesar satu satuan,

dengan asumsi suku bunga BI tetap maka akan diikuti adanya kenaikan ROA sebesar 0.054649. Dan jika ada perubahan suku bunga BI sebesar satu satuan, dengan asumsi inflasi tetap, maka akan diikuti adanya penurunan ROA sebesar 0.261178.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Regresi ROA Bank Konvensional**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.291884	0.588716	7.290250	0.0000
INFLASI	0.054649	0.049245	1.109743	0.2706
SUKU_BUNGA_BI	-0.261178	0.092729	-2.816566	0.0062
R-squared	0.114604	Mean dependent var		2.484557
Adjusted R-squared	0.091304	S.D. dependent var		1.124351
S.E. of regression	1.071794	Akaike info criterion		3.013780
Sum squared resid	87.30441	Schwarz criterion		3.103759
Log likelihood	-116.0443	Hannan-Quinn criter.		3.049828
F-statistic	4.918662	Durbin-Watson stat		0.267641
Prob(F-statistic)	0.009800			

Sumber : Data diolah penulis

Pada tabel 4.11 dapat dilihat pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI terhadap Profitabilitas Bank Konvensional dengan *proxy* ROE. Dari tabel 4.11 dapat ditulis persamaan (4) regresi :

$$Y = 39.05479 + 0.047998 (\text{Inflasi}) - 1.898116 (\text{Suku Bunga BI})$$

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa koefisien variabel bebas inflasi bernilai positif, sedangkan variabel bebas suku bunga BI bernilai negatif. Apabila ada perubahan inflasi sebesar satu satuan,

dengan asumsi suku bunga BI tetap maka akan diikuti adanya kenaikan ROA sebesar 0.047998. Dan jika ada perubahan suku bunga BI sebesar satu satuan, dengan asumsi inflasi tetap, maka akan diikuti adanya penurunan ROA sebesar 1.898116.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Regresi ROA Bank Konvensional**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39.05479	4.407655	8.860673	0.0000
INFLASI	0.047998	0.370028	0.129715	0.8971
SUKU_BUNGA_BI	-1.898116	0.676072	-2.807566	0.0063
R-squared	0.159249	Mean dependent var		23.18725
Adjusted R-squared	0.137411	S.D. dependent var		9.021092
S.E. of regression	8.378400	Akaike info criterion		7.125970
Sum squared resid	5405.214	Schwarz criterion		7.215296
Log likelihood	-282.0388	Hannan-Quinn criter.		7.161783
F-statistic	7.292377	Durbin-Watson stat		0.454029
Prob(F-statistic)	0.001258			

Sumber : Data diolah penulis

#### 4.2.4 Uji Hipotesis

##### 1. Uji Parsial (*t-test*)

###### a. Inflasi

Dari hasil perhitungan dalam tabel 4.8 terlihat nilai probabilitas t-statistik inflasi adalah sebesar 0.4522 dan dalam tabel 4.9 sebesar 0.7893 yang berarti lebih besar dari  $\alpha=5\%$  (prob. > 0,05) sehingga

hipotesis null yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap profitabilitas (ROA dan ROE) bank syariah diterima. Begitu juga dengan nilai probabilitas t-statistik inflasi pada tabel 4.9 nilai probabilitas t-statistik inflasi adalah sebesar 0.2706 sehingga hipotesis null yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap *return on assets* (ROA) bank konvensional diterima. Pada tabel 4.11 nilai probabilitas t-statistik inflasi adalah sebesar 0.8971. sehingga hipotesis null yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap *return on equity* (ROE) bank konvensional diterima. Sama halnya yang terjadi pada bank syariah, tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap ROA dan ROE bank konvensional.

Jadi dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan *proxy* ROA dan ROE baik bank syariah maupun bank konvensional. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Karim, Sami, dan Hichem (2010). Namun konsisten dengan penelitian Adi Setiawan (2009) dan Diana Puspitasari (2009).

b. Suku Bunga BI

Dari hasil perhitungan dalam tabel 4.8 terlihat nilai probabilitas t-statistik suku bunga BI adalah sebesar 0.1087 yang berarti lebih besar dari  $\alpha=5\%$  (prob. > 0,05) sehingga hipotesis null yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga BI

terhadap ROA bank syariah diterima. Dalam tabel 4.9 nilai probabilitas t-statistik suku bunga BI sebesar 0.7939 sehingga hipotesis null yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga BI terhadap ROE bank syariah diterima. Untuk bank konvensional, nilai probabilitas t-statistik suku bunga pada tabel 4.10 adalah sebesar 0.0062 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  (prob.  $< 0,05$ ) sehingga hipotesis null yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga BI terhadap *return on assets* (ROA) bank konvensional ditolak. Pada tabel 4.11 nilai probabilitas t-statistik sebesar 0.0063 sehingga hipotesis null yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga BI terhadap ROE bank konvensional ditolak.

Jadi dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial suku bunga BI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah dengan proxy ROA dan ROE, sedangkan pada bank konvensional ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga BI terhadap profitabilitasnya dengan menggunakan proxy ROA dan ROE.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Neni Supriyanti.

## 2. Uji Simultan (*F-Test*)

Dari tabel 4.8 terlihat nilai probabilitas F-statistik adalah sebesar 0.228806 yang berarti lebih besar dari  $\alpha=5\%$  (prob.  $> 0,05$ ) sehingga

hipotesis null yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dan suku bunga BI terhadap ROA bank syariah diterima. Sedangkan pada tabel 4.9 nilai probabilitas F-statistik adalah sebesar 0.773813 sehingga hipotesis null yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dan suku bunga BI terhadap ROE bank syariah diterima.

Dari tabel 4.10 terlihat nilai probabilitas F-statistik adalah sebesar 0.009800 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  (prob. < 0,05) sehingga hipotesis null yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dan suku bunga BI terhadap ROA bank konvensional ditolak. Sedangkan pada tabel 4.11 nilai probabilitas F-statistik adalah sebesar 0.001258 sehingga hipotesis null yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dan suku bunga BI terhadap ROE bank konvensional ditolak. Jadi dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan inflasi dan suku bunga BI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah dengan menggunakan *proxy* ROA dan ROE. Sedangkan pada bank konvensional, secara simultan inflasi dan suku bunga BI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional yang diproxy oleh ROA dan ROE.

#### **4.2.5 Koefisien Determinasi (*R-squared*)**

Untuk mengetahui besar persentase variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas, maka dilihat nilai *R-squared*. Dari

Tabel 4.8 diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0.0457. Nilai ini menunjukkan bahwa 4.57 % variasi profitabilitas bank syariah dengan *proxy* ROA dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan suku bunga BI. Sedangkan sisanya sebesar 95.43% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Dari tabel 4.9 diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0.007981. Nilai ini menunjukkan bahwa 0.7891 % variasi profitabilitas bank syariah dengan *proxy* ROE dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan suku bunga BI. Sedangkan sisanya sebesar 99.2109 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Dari tabel 4.10 diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0.1146. Nilai ini menunjukkan bahwa 11.46 % variasi profitabilitas bank konvensional dengan *proxy* ROA dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan suku bunga BI. Sedangkan sisanya sebesar 88.54 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Dari tabel 4.11 diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0.1592. Nilai ini menunjukkan bahwa 15.92 % variasi profitabilitas bank konvensional dengan *proxy* ROE dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan suku bunga BI. Sedangkan sisanya sebesar 84.08 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

#### **4.2.6 Uji *Independent Sample***

Uji t 2 sampel bebas atau *Independent Samples t Test* digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan antara dua kelompok sampel yang

bebas. Dalam penelitian ini uji t 2 sampel bebas dilakukan dengan uji Levene's (uji homogenitas) dengan *F test*, artinya jika varian sama maka uji t menggunakan output *Equal variances assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal variances not assumed* (diasumsikan varian berbeda).

Hasil uji t 2 sampel bebas variabel ROA bisa dilihat pada tabel 4.12. Berdasarkan tabel tersebut, nilai signifikansi pada *equal variances assumed* sebesar 0.216. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka hipotesis null di terima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (varian bank syariah dan bank konvensional. Dengan ini pengujian uji t menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan kedua varian sama).

Terlihat bahwa t hitung untuk ROA dengan *Equal Variances Assumed* adalah -2.265, dengan probabilitas 0.025. Oleh karena  $0.025 < 0.05$ , maka  $H_0$  null ditolak atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional jika dilihat dari rasio ROA.

Hasil uji t 2 sampel bebas variabel ROE bisa dilihat pada tabel 4.13. Berdasarkan tabel tersebut, nilai signifikansi pada *equal variances assumed* sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis null di tolak. Hal ini berarti kedua varian tidak sama (varian bank syariah dan bank konvensional). Dengan ini pengujian uji t

menggunakan *Equal Variances Not Assumed* (diasumsikan kedua varian tidak sama).

Terlihat bahwa t hitung untuk ROE dengan *Equal Variances Not Assumed* adalah 1.444, dengan probabilitas 0.153. Oleh karena  $0.153 > 0.05$ , maka H null diterima atau dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dan kinerja perbankan konvensional jika dilihat dari rasio ROE. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel yang disajikan dibawah ini.

**Tabel 4.12**  
**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
ROA Equal variances assumed	1.543	.216	-2.265	143	.025	-.49622	.21912	-.92936	-.06309
Equal variances not assumed			-2.207	118.033	.029	-.49622	.22487	-.94153	-.05091

Sumber : Data diolah penulis

**Tabel 4.13**  
**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
ROE	Equal variances assumed	43.506	.000	1.539	145	.126	4.18141	2.71664	-1.18792	9.55074
	Equal variances not assumed			1.444	84.138	.153	4.18141	2.89608	-1.57763	9.94044

Sumber : Data dioleh penulis

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti pengaruh variabel inflasi dan suku bunga BI terhadap profitabilitas bank syariah. Periode penelitian adalah tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 dengan sampel sebanyak 5 perusahaan perbankan syariah dan 4 perbankan konvensional. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan *proxy* ROA dan ROE baik bank syariah maupun bank konvensional periode 2006 – 2010.
2. Secara parsial suku bunga BI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah dengan *proxy* ROA dan ROE, sedangkan pada bank konvensional ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga BI terhadap profitabilitasnya dengan menggunakan *proxy* ROA dan ROE periode 2006 – 2010.
3. Secara simultan inflasi dan suku bunga BI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah dengan menggunakan *proxy* ROA dan ROE. Sedangkan pada bank konvensional, secara simultan inflasi dan suku bunga BI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional yang diproxy oleh ROA dan ROE periode 2006 – 2010.

## 5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti kepada investor dan peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Investor

Investor yakni para calon nasabah sebaiknya memperhatikan informasi-informasi mengenai Inflasi dan Suku Bunga BI yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia karena dengan adanya informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memprediksi profitabilitas perbankan yang kemudian bisa digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat sehubungan dengan kebutuhan para nasabah.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan obyek yang lebih luas.. Peneliti selanjutnya juga dapat memperbanyak variabel penelitian, tidak hanya pada inflasi dan suku bunga BI saja. Periode penelitian juga dapat diperpanjang sehingga terlihat hasil lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aburime, Uhomoibhi Toni, 2008. Determinants Of Bank Profitability : Macroeconomic Evidence From Nigeria. *Business and Economics Research Journal*, p.1-34
- Antonio, M. Syafi'i. 2001. Bank Syariah Dari Teori ke Praktik. Jakarta : Gema Insani Press
- , 1999. Bank Syariah bagi Bankir dan Praktisi Keuangan
- Alper D. and Anbar A., 2011. Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability : Empirical Evidence From Turkey. *Business and Economics Research Journal*, vol.2, p.139-152
- Arifin, Zainul. 2006. Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah. Jakarta : Pustaka Alvabet
- Ben Naceur, S and Goaied, M., 2005. The Determinants of Commercial Bank Interest Margin and Profitability: Evidence from Tunisia. *Business and Economic Journals*, p.1-23
- Fess, Warren Reeve, 2006. Pengantar Akuntansi Edisi 21. Jakarta : Salemba Empat
- Haron, Sudin, 1996. Competition And Other External Determinants Of The Profitability Of Islamic Banks. *Islamic Economic Studies*, vol.4, p.49-64
- Izhar, Hylmun and Mehmet Asutay, 2007. Estimating The Profitability Of Islamic Banking : Evidence From Muamalat Indonesia, vol.11, p.17-29
- Judisseno, Rimsky K. 2005. Sistem Moneter dan Perbankan Di Indonesia. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kasmir. 2007. Manajemen Perbankan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Muhammad, 2002. Manajemen Bank Syariah. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Nachrowi, Nachrowi D and Hardius Usman, 2006. Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Puspitasari, Diana, 2009. Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, Dan Suku Bunga BI Terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa Di Indonesia Periode 2003-2007). Semarang : Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Sekaran, Uma, 2003. *Research Methods For Business Fourth Edition*. Jakarta
- Stiawan, Adi, 2009. Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005-2008). Semarang : Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Sumiarti, 2007. Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Mandiri. Surakarta

*Supriyanti, Neni.* Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri, Tbk Berdasarkan Rasio Keuangan. Jakarta : Program Sarjana Universitas Gunadarma

Umar, Husein. 2000. *Research Methods in Finance and Banking*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Utomo, Novianto Satrio. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat, Tbk Berdasarkan Rasio Keuangan. Jakarta : Program Sarjana Universitas Gunadarma

## RIWAYAT HIDUP



Eva Sri Wahyuni merupakan anak pertama dari lima bersaudara yang lahir di Jakarta pada tanggal 1 Juli 1989. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Bhakti Luhur Jakarta pada tahun 2001 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 13 Jakarta. Setelah menamatkan pendidikan selama tiga tahun, pada tahun 2004, penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas hingga tahun 2007 di SMA Negeri 6 Jakarta.

Pada tahun 2007 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada Program Studi Manajemen. Penulis pernah melakukan magang atau praktik kerja lapangan di PT. Cakrawala Andalas Televisi (ANTV) di Departemen *Cost Control*. Sampai saat ini penulis masih tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

## Lampiran 1

### DATA TINGKAT INFLASI TAHUN 2006-2010

BULAN	TINGKAT INFLASI									
	2006	KUARTALAN 2006	2007	KUARTALAN 2007	2008	KUARTALAN 2008	2009	KUARTALAN 2009	2010	KUARTALAN 2010
Januari	17.03	16.90	6.26	6.36	7.36	7.64	9.17	8.56	3.72	3.65
Februari	17.92		6.3		7.4		8.6		3.81	
Maret	15.74		6.52		8.17		7.92		3.43	
April	16.4	15.84	6.29	6.02	8.96	10.12	7.31	5.67	3.91	4.37
Mei	15.6		6.01		10.4		6.04		4.16	
Juni	15.53		5.77		11		3.65		5.05	
Juli	15.15	14.87	6.06	6.51	11.9	11.96	2.71	2.76	6.22	6.15
Agustus	14.9		6.51		11.9		2.75		6.44	
September	14.55		6.95		12.1		2.83		5.8	
Oktober	6.29	6.05	6.88	6.73	11.8	11.50	2.57	2.59	5.67	6.32
November	5.27		6.71		11.7		2.41		6.33	
Desember	6.6		6.59		11.1		2.78		6.96	

## Lampiran 2

### DATA TINGKAT SUKU BUNGA TAHUN 2006-2010

BULAN	TINGKAT SUKU BUNGA									
	2006	KUARTALAN 2006	2007	KUARTALAN 2007	2008	KUARTALAN 2008	2009	KUARTALAN 2009	2010	KUARTALAN 2010
Januari	12.75	12.75	9.5	9.25	8	8.00	8.75	8.25	6.5	6.5
Februari	12.75		9.25		8		8.25		6.5	
Maret	12.75		9		8		7.75		6.5	
April	12.75	12.58	9	8.75	8	8.25	7.5	7.25	6.5	6.5
Mei	12.5		8.75		8.25		7.25		6.5	
Juni	12.5		8.5		8.5		7		6.5	
Juli	12.25	11.75	8.25	8.25	8.75	9.00	6.75	6.58	6.5	6.5
Agustus	11.75		8.25		9		6.5		6.5	
September	11.25		8.25		9.25		6.5		6.5	
Oktober	10.75	10.25	8.25	8.17	9.5	9.42	6.5	6.50	6.5	6.5
November	10.25		8.25		9.5		6.5		6.5	
Desember	9.75		8		9.25		6.5		6.5	

### Lampiran 3

**DATA RETURN ON ASSETS (ROA) DAN RETURN ON EQUITY (ROE)  
BANK KONVENSIONAL  
TAHUN 2006-2010**

TAHUN	KUARTAL KE	BNI		BRI		MANDIRI		MEGA	
		ROA	ROE	ROA	ROE	ROA	ROE	ROA	ROE
2006	1	0.9	10.91	5.59	36.38	1.24	9.27	0.6	8.25
	2	1.64	19.82	4.28	31.22	0.93	7.49	0.86	9.46
	3	1.81	22.2	4.56	32.93	0.96	7.28	0.81	8.52
	4	1.85	22.61	4.36	33.75	1.12	11.12	0.88	9.1
2007	1	1.63	16.13	4.49	31.31	2.31	17.88	2.17	24.98
	2	1.76	21.07	4.29	30.28	2.42	18.83	2.49	27.72
	3	1.74	19.81	4.27	31.55	2.39	18.68	2.44	27.24
	4	0.85	8.03	4.61	31.64	2.4	19.07	2.33	25.52
2008	1	0.5	4.19	4.17	31.71	2.78	22.35	2.45	27.35
	2	0.76	6.26	4.06	32.48	2.62	21.65	2.23	23.72

	3	0.94	8.11	4.14	32.86	2.64	22.38	2.09	21.95
	4	1.12	9.01	4.18	34.5	2.69	22.74	1.98	20.47
<b>2009</b>	1	1.91	16.69	3.92	33.74	2.46	23.04	1.9	21.97
	2	1.62	16.11	3.61	33.78	2.67	24.52	2.11	21.43
	3	1.57	16.2	3.47	34.23	2.78	25.95	1.63	15.57
	4	1.72	16.34	3.73	35.22	3.13	30.07	1.77	18.72
<b>2010</b>	1	2.51	25.41	3.71	33.61	2.93	30.08	2.6	29.95
	2	2.34	24.31	3.51	33.41	2.93	30.73	2.27	25.05
	3	2.61	25.12	3.65	34.28	3.05	32.5	2.22	24.58
	4	2.49	24.7	4.64	43.83	3.63	34.86	2.45	27.2

## Lampiran 4

**DATA RETURN ON ASSETS (ROA) DAN RETURN ON EQUITY (ROE)  
BANK SYARIAH  
TAHUN 2006-2010**

TAHUN	KUARTAL KE	Muamalat		Mandiri Syariah		Mega Syariah		BNI Syariah		BRI Syariah	
		ROA	ROE	ROA	ROE	ROA	ROE	ROA	ROE	ROA	ROE
2006	1	2.95	23.61			-0.89	-10.33				
	2	2.6	21.29			2.02	17.29				
	3	2.36	19.77			3.45	33.76				
	4	2.1	21.9			3.98	44.78				
2007	1	3.26	31.15			5.43	89.83				
	2	3.03	29.72			5.37	20.7				
	3	2.41	24.29			5.59	61.84				
	4	2.27	23.24			5.36	57.99			-1.75	-17.04
2008	1	3.04	37.49	2.05	51.61	4.25	43.45			-1.87	-5.47

	2	2.77	34.37	1.94	51.35	3.15	32			-0.34	-0.97
	3	2.62	33.21	1.91	48.78	2.14	22.45			-0.18	-0.48
	4	2.6	33.14	1.83	46.21	0.98	11.06			-5.87	-18.96
<b>2009</b>	1	2.76	42.13	2.08	38.77	0.62	9.72			3.11	22.11
	2	1.83	28.74	2	38.21	1.56	25.32			2.14	4.75
	3	0.53	8.49	2.11	40.17	2.08	35.11			1.89	4.66
	4	0.45	8.03	2.23	44.2	2.22	39.97			0.53	3.35
<b>2010</b>	1	1.48	26.86	2.04	53.1	3.18	65.27			1.12	8.64
	2	1.07	19.63	2.22	60.04	2.98	61.27	-12.02	-63.72	0.97	5.49
	3	0.81	11.54	2.3	64.83	2.47	37.28	-0.65	-1.91	0.24	1.8
	4	1.36	17.78	2.21	63.58	1.9	26.81	0.61	3.65	0.35	1.28

## Lampiran 5

### OUTPUT UJI OUTLIER ROA BANK SYARIAH

**Variables Entered/Removed**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Suku_Bunga_BI, Inflasi <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.178 <sup>a</sup>	.032	.002	2.43891

a. Predictors: (Constant), Suku\_Bunga\_BI, Inflasi

b. Dependent Variable: ROA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.465	1.507		-.308	.759		
	Inflasi	-.092	.130	-.126	-.707	.482	.468	2.138
	Suku_Bunga_BI	.346	.250	.247	1.386	.170	.468	2.138

a. Dependent Variable: ROA

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Inflasi	Suku_Bunga_BI
1	1	2.891	1.000	.00	.01	.00
	2	.096	5.484	.15	.52	.00

3	.013	14.788	.84	.47	.99
---	------	--------	-----	-----	-----

a. Dependent Variable: ROA

**Casewise Diagnostics<sup>a</sup>**

Case Number	Std. Residual	ROA	Predicted Value	Residual
1	-.149	2.95	3.3134	-.36341
2	.068	2.60	2.4342	.16579
3	.051	2.36	2.2361	.12394
4	-.175	2.10	2.5264	-.42643
5	.454	3.26	2.1520	1.10800
6	.418	3.03	2.0102	1.01980
7	.253	2.41	1.7922	.61776
8	.216	2.27	1.7444	.52562
9	.590	3.04	1.6021	1.43795
10	.537	2.77	1.4610	1.30902
11	.438	2.62	1.5516	1.06838
12	.353	2.60	1.7391	.86085
13	.474	2.76	1.6041	1.15587
14	.126	1.83	1.5233	.30666
15	-.422	.53	1.5586	-1.02856
16	-.450	.45	1.5465	-1.09648
17	.013	1.48	1.4492	.03079
18	-.128	1.07	1.3831	-.31314
19	-.168	.81	1.2198	-.40980
20	.064	1.36	1.2042	.15580
21	.184	2.05	1.6021	.44795
22	.196	1.94	1.4610	.47902
23	.147	1.91	1.5516	.35838
24	.037	1.83	1.7391	.09085
25	.195	2.08	1.6041	.47587
26	.195	2.00	1.5233	.47666
27	.226	2.11	1.5586	.55144
28	.280	2.23	1.5465	.68352

29	.242	2.04	1.4492	.59079
30	.343	2.22	1.3831	.83686
31	.443	2.30	1.2198	1.08020
32	.412	2.21	1.2042	1.00580
33	-1.723	-.89	3.3134	-4.20341
34	-.170	2.02	2.4342	-.41421
35	.498	3.45	2.2361	1.21394
36	.596	3.98	2.5264	1.45357
37	1.344	5.43	2.1520	3.27800
38	1.378	5.37	2.0102	3.35980
39	1.557	5.59	1.7922	3.79776
40	1.482	5.36	1.7444	3.61562
41	1.086	4.25	1.6021	2.64795
42	.693	3.15	1.4610	1.68902
43	.241	2.14	1.5516	.58838
44	-.311	.98	1.7391	-.75915
45	-.404	.62	1.6041	-.98413
46	.015	1.56	1.5233	.03666
47	.214	2.08	1.5586	.52144
48	.276	2.22	1.5465	.67352
49	.710	3.18	1.4492	1.73079
50	.655	2.98	1.3831	1.59686
51	.513	2.47	1.2198	1.25020
52	.285	1.90	1.2042	.69580
53	-5.496	-12.02	1.3831	-13.40314
54	-.767	-.65	1.2198	-1.86980
55	-.244	.61	1.2042	-.59420
56	-1.433	-1.75	1.7444	-3.49438
57	-1.424	-1.87	1.6021	-3.47205
58	-.738	-.34	1.4610	-1.80098
59	-.710	-.18	1.5516	-1.73162
60	-3.120	-5.87	1.7391	-7.60915
61	.617	3.11	1.6041	1.50587
62	.253	2.14	1.5233	.61666

63	.136	1.89	1.5586	.33144
64	-.417	.53	1.5465	-1.01648
65	-.135	1.12	1.4492	-.32921
66	-.169	.97	1.3831	-.41314
67	-.402	.24	1.2198	-.97980
68	-.350	.35	1.2042	-.85420

a. Dependent Variable: ROA

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.2042	3.3134	1.6668	.43377	68
Residual	-13.40314	3.79776	.00000	2.40223	68
Std. Predicted Value	-1.066	3.796	.000	1.000	68
Std. Residual	-5.496	1.557	.000	.985	68

a. Dependent Variable: ROA